

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM
DALAM TRADISI SEDEKAH BEDUSUN
(Studi Kasus di Desa Sugih Waras, Kec. Rambang, Kab. Muara Enim)**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah Dan Tadris Institut Agama Islam
Negeri Bengkulu Untuk Memenuhi Persyaratan Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan (S.Pd) Dalam Ilmu Tarbiyah**



OLEH:

**ARYANI
NIM. 1516210007**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
TAHUN 2021**



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS
Alamat: Jln. Raden Fatah Pagar Dewa Telp. (0736) 51276 Fax (0736) 51171
Bengkulu

NOTA PEMBIMBING

Yang bertanda tangan di bawah ini, Dosen Pembimbing Skripsi.

Hal: Skripsi Saudari Aryani

NIM : 1516210007

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu

Di Bengkulu

Assalamu'alaikum Wr. Wb. Setelah membaca dan memberikan arahan dan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi sdri.

Nama : Aryani

NIM : 1516210007

Judul : Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Sedekah Bedusun

(Studi Kasus di Desa Sugih Waras, Kec. Rambang, Kab. Muara Enim)

Telah memenuhi syarat untuk diajukan pada sidang munaqasyah skripsi guna memperoleh gelar Sarjana dalam bidang Pendidikan. Demikian, atas perhatiannya diucapkan terima kasih. *Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Bengkulu, 10 Agustus 2021

Mengetahui,

Pembimbing I,

Dr. H. Zulkarnain S. M. Ag
NIP. 196005251987031001

Pembimbing II,

Drs. Rizkan Syahbudin, M.Pd
NIP. 196207021998031002



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS
Alamat: Jln. Raden Fatah Pagar Dewa Telp. (0736) 51276 Fax (0736) 51171
Bengkulu

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Sedekah Bedusun (Studi Kasus di Desa Sugih Waras, Kec. Rambang, Kab. Muara Enim)”. Yang disusun oleh Aryani telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Fakultas Tarbiyah dan tadris IAIN Bengkulu pada Kamis, 19 Agustus 2021 dan dinyatakan memenuhi syarat guna memperoleh gelar sarjana dalam bidang Pendidikan Agama Islam (PAI).

Ketua

Dr. Hj. Asiyah, M.Pd

NIP: 196510272003122001

Sekretaris

Adam Nasution, M.Pd.I

NIDN: 2010088202

Penguji I

Dr. KH. Mawardi Lubis, M.Pd

NIP: 196512311998031015

Penguji II

Abdul Aziz Bin Mustamin, M.Pd.I

NIP: 198504292015031007

Bengkulu, 10 Agustus 2021

Mengetahui,

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris



Dr. Zubaedi, M.Ag, M.Pd

196903081996031005

PERSEMBAHAN

Dengan izin Allah Swt. sebuah cita-cita telah ku gapai. Dengan rasa cinta dan kasih sayang yang sangat mendalam kupersembahkan kebahagiaan ini kepada:

1. Khususnya kepada ayahanda (Kasman) dan ibunda (Elmi) yang tercinta. Karena berkat tetesan keringat dan do'a kalian saya bisa menggapai cita-cita ini, tanpa tetesan keringat dan do'a kalian saya takkan pernah bisa menggapai sebuah cita-cita ini. Sesungguhnya apa yang saya berikan hari ini tidak akan membalas semua yang telah kalian berikan kepada ku. Hanya do'a lah yang bisa ku panjatkan untuk kesehatan, keselamatan, serta kebahagiaan dunia dan akhirat.
2. Untuk adikku (Ardi Yansya) yang telah memberi dukungan, motivasi serta do'a saya ucapkan terima kasih.
3. Seluruh keluarga besar yang telah memberikan do'a untuk keberhasilan ini
4. Teman-teman sejawatku yang tidak bisa disebutkan satu persatu, terima kasih atas semua bantuan dalam proses penyelesaian penulisan skripsi ini.
5. Seluruh lembaga pemerintahan dan masyarakat desa Sugih Waras, yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian di desa Sugih Waras.
6. Almamater yang telah mendewasakanku.

MOTTO

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٥﴾ إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٦﴾

Karena Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan.

Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan.

(QS. Al-Insyirah [094] : 5-6)

“Tuhan telah memasang tangga di hadapan kita.

Kita harus mendakinya setahap demi setahap”

-Jalaludin Rumi-



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS
Alamat: Jln. Raden Fatah Pagur Dewa Telp. (0736) 51276 Fax (0736) 51171
Bengkulu

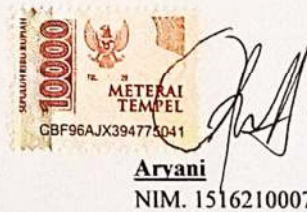
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Aryani
NIM : 1516210007
Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Fakultas : Tarbiyah dan Tadris

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul "Nilai-
Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Sedekah (Studi Kasus di Desa Sugih Waras,
Kec. Rambang, Kab. Muara Enim)" adalah asli hasil karya atau penelitian saya
sendiri bukan plagiasi dari karya orang lain. Apabila dikemudian hari diketahui
bahwa skripsi ini adalah hasil dari plagiasi maka saya dikenai **Sanksi Akademik**.

Bengkulu, 9 Agustus 2021


Aryani
NIM. 1516210007

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji dan syukur kami panjatkan ke hadirat Allah SWT karena atas limpahan rahmat dan bimbingan-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Sedekah Bedusun (Studi Kasus di Desa Sugih Waras, Kec. Rambang, Kab. Muara Enim)”. Shalawat dan salam semoga tetap senantiasa dilimpahkan kepada junjungan dan uswatun hasanah kita, Rasulullah Muhammad saw. Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak lepas dari adanya bimbingan, motivasi, dan bantuan dari berbagai pihak, untuk itu kami menghaturkan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. KH. Zulkarnain Dali, M.Pd selaku Plt. Rektor IAIN Bengkulu, yang telah memberikan fasilitas ilmu.
2. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris yang selalu memberi motivasi dan dorongan demi keberhasilan peneliti.
3. Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam yang selalu memberi motivasi dan dorongan demi keberhasilan peneliti.
4. Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam yang selalu memberi motivasi dan dorongan demi keberhasilan peneliti.
5. Bapak Dr. H. Zulkarnain S, M.Ag selaku pembimbing I yang telah banyak memberikan nasihat dan dorongan dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.

6. Bapak Drs. H. Rizkan Syahbudin, M.Pd selaku pembimbing II yang telah banyak membimbing, mengarahkan dan meluangkan waktu serta pikiran guna membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Seluruh tokoh pemerintah desa Sugih Waras dan warga desa Sugih Waras yang telah memberikan informasi kepada penulis untuk dapat menyelesaikan skripsi ini. Harapan dan do'a penulis semoga amal dan jasa baik semua pihak yang telah membantu penulis diterima Allah Swt dan dicatat sebagai amal baik serta diberikan balasan yang berlipat ganda.

Penulis juga menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan, oleh karena itu kritik dan saran sangat penulis harapkan. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi para pembaca pada umumnya.

Bengkulu, 25 Agustus 2021

Penulis,

Aryani
NIM. 1516210007

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
NOTA PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN	iii
PERSEMBAHAN	iv
MOTTO	v
PERNYATAAN KEASLIAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	ix
ABSTRAK.....	xii
ABSTRACT.....	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi Masalah	8
C. Batasan Masalah	9
D. Rumusan Masalah	9
E. Tujuan Penelitian.....	9
F. Manfaat Penelitian.....	9
G. Sistematika Penulisan.....	10
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Konsep Pendidikan Islam	12
1. Definisi Pendidikan Islam	12

2. Tujuan Pendidikan Agama Islam	13
3. Fungsi Pendidikan Agama Islam.....	15
4. Materi dan Metode Pendidikan Islam.....	17
B. Konsep Nilai-nilai Pendidikan Islam.....	17
C. Konsep Tradisi Sedekah Bedusun	20
1. Tradisi Sedekah Bedusun	20
2. Berbagai Macam Adat Istiadat dan Budaya Di Desa Sugih Waras	23
3. Perkembangan Tradisi Sedekah Bedusun	24
4. Tahapan Pelaksanaan Tradisi Sedekah Bedusun.....	29
D. Hubungan Tradisi Sedekah Bedusun dengan Pendidikan Agama Islam.....	31
E. Hasil Penelitian yang Relevan	36
F. Kerangka Berpikir	40
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	43
B. Setting Penelitian.....	44
C. Subjek dan Informan Penelitian	44
D. Teknik Pengumpulan Data	45
E. Teknik Keabsahan Data.....	49
F. Teknik Analisis Data	50
BAB IV HASIL PENELITIAN	
B. Temuan Penelitian	55

1. Sejarah Singkat Desa.....	55
2. Hasil Wawancara dengan Para Informan	56
C. Pembahasan	74

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	79
B. Saran-saran	80

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

ABSTRAK

Aryani, NIM : 1516210007 : “Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Sedekah Bedusun (Studi Kasus di Desa Sugih Waras, Kec. Rambang, Kab. Muara Enim)”. Skripsi Program Studi Pendidikan Agama Islam. Fakultas Tarbiyah dan Tadris. IAIN Bengkulu. Pembimbing 1. Dr. H. Zulkarnain S, M.Ag. Pembimbing 2. Drs. H. Rizkan Syahbudin, M.Pd.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) kualitatif yang menggunakan pendekatan studi kasus dengan teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan yakni analisis Miles dan Huberman yaitu terdiri dari (1) reduksi data, (2) penyajian data, dan (3) mengambil kesimpulan lalu diverifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertama, Tradisi Sedekah Bedusun masih dilestarikan oleh masyarakat desa Sugih Waras, yang ditandai dengan kegiatan ini dilaksanakan minimal satu kali setiap masa jabatan kepala desa, seluruh golongan masyarakat berpartisipasi dalam menyukseskan seluruh tahapan tradisi, dari awal acara hingga ini selesai. Kedua, nilai-nilai yang terkandung dalam pelaksanaan tradisi Sedekah Bedusun di desa Sugih Waras mengandung nilai-nilai Islam, nilai ibadah yang terdapat pada pelaksanaan penyembelihan hewan, do'a-do'a yang dipanjatkan kepada Allah SWT., adanya sumbangan sukarela dari masyarakat, pembacaan surat-surat pendek dan yasin, serta shalat berjamaah. Sementara dalam nilai aqidahnya, antara agama dan tradisi adalah dua hal yang terpisah terutama perihal asal kepercayaannya, di mana tradisi ini murni berasal dari nenek moyang yang dipercaya secara turun-temurun, sementara Islam adalah agama yang dibawa Rasulullah SAW. dan jelas tidak membawa ajaran adat ini.

Kata Kunci: Nilai-nilai Pendidikan Islam, Tradisi Sedekah Bedusun.

ABSTRACT

Aryani, NIM: 1516210007 : "The Values of Islamic Education in the Sedekah Bedusun Tradition (Case Study in Sugih Waras Village, Rambang District, Muara Enim Regency)". Thesis of Islamic Religious Education Study Program. Faculty of Tarbiyah and Tadris. IAIN Bengkulu. Supervisor 1. Dr. H. Zulkarnain S, M.Ag. Supervisor 2. Drs. H. Rizkan Syahbudin, M.Pd.

The type of research used in this study is a qualitative field research that uses a case study approach with data collection techniques of observation, interviews, and documentation. The data analysis technique used is the analysis of Miles and Huberman which consists of (1) data reduction, (2) data presentation, and (3) drawing conclusions and then verified. The results show that first, the Sedekah Bedusun Tradition is still preserved by the Sugih Waras village community, which is indicated by this activity being carried out at least once every term of office of the village head, all community groups participate in the success of all stages of the tradition, from the beginning of the event until it is finished. Second, the values contained in the implementation of the Sedekah Bedusun tradition in Sugih Waras village contain Islamic values, the value of worship contained in the implementation of animal slaughter, prayers offered to Allah SWT, voluntary contributions from the community. , reading short letters and Yasin, and praying in congregation. While in the value of aqidah, between religion and tradition are two separate things, especially regarding the origin of their beliefs, where this tradition is purely derived from ancestors who are believed to be hereditary, while Islam is the religion brought by the Prophet Muhammad. and clearly does not carry this traditional teaching.

Keywords: Islamic Educational Values, Sedekah Bedusun Tradition.

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
Gambar 3.1 Model Miles dan huberman	54
Gambar 4.1 Seni musik gamelan	58
Gambar 4.2 Penyembelihan hewan kambing.....	58
Gambar 4.3 Sebagian perlengkapan ritual (<i>Ringkasan</i>).....	59
Gambar 4.4 Penyembelihan hewan kerbau.....	68
Gambar 4.5 Penutupan Dengan Do'a dan Shalat Berjamaah	70
Gambar 4.6 Sumbangan/sedekah dari masyarakat	72
Gambar 4.7 Silaturahmi dengan makan bersama	72

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masyarakat merupakan objek utama dalam kebudayaan. Budaya ini lahir dari kebiasaan yang muncul dalam peradaban masyarakat sehingga lama-kelamaan menjadi tradisi pembiasaan turun-temurun. Ada berbagai macam ragam kebudayaan yang ada di belahan dunia ini, semua hasil karya, rasa, dan cipta masyarakat dapat diartikan sebagai kebudayaan yang mana hal-hal tersebut didapat melalui proses belajar.

Ilmuwan Indonesia Selo Sumardjan dan Soelaeman Soemardi mengungkapkan bahwa kebudayaan adalah semua hasil karya, rasa dan cipta masyarakat.¹

Kebudayaan adalah adat istiadat atau kebiasaan yang telah lahir dalam kehidupan masyarakat, yang artinya adalah kebudayaan adalah perbuatan dan aturan yang biasa dituruti atau dilakukan sejak dahulu kala oleh masyarakat dan dilestarikan secara turun-temurun dari generasi ke generasi guna untuk mengatur kehidupan bermasyarakat.

Berlandaskan pendapat John Locke dalam teori empirisme, pendidikan itu dipengaruhi oleh pengalaman, Locke kemudian menemukan teori Tabularasa sebagai sumber pengetahuan utama. Teori ini menegaskan bahwa akal itu seperti kertas putih, berbagai ide yang terdapat di dalam benak

¹Widiastuti, “Analisis SWOT Keragaman Budaya Indonesia”, dalam *Jurnal Ilmiah Widia*, (Volume 1 Nomor 1 Mei-Juni 2013), h. 9

manusia berasal dari pengalaman manusia itu sendiri.² Lingkungan itu memberi pengaruh pada jenis pengetahuan yang kita dapatkan, tetapi kita juga mempunyai kemampuan untuk memilih dan belajar menerapkan pilihan kita.

Berdasarkan uraian-uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa budaya adalah hal yang penting dalam masyarakat, merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia karena budaya mempunyai semua aspek yang diinginkan dalam diri individu seperti kemampuan berpikir, bertindak dan berperilaku, serta digunakan untuk kelangsungan kehidupan bermasyarakat.

Kebudayaan itu sendiri mengakar pada suatu tradisi yang terjadi dalam lingkungan hidup masyarakat. Jika dilihat dari sudut pandang pendidikan, tradisi mempunyai makna yang sangat banyak dan tradisi menjadi wadah penyampaian ilmu pendidikan.

Oleh sebab itu, nilai-nilai pendidikan tidak hanya didapat di lingkungan sekolah dan lingkungan keluarga, namun juga bisa didapat dari lingkungan masyarakat. Bukan hanya sebatas teori yang dipelajari melainkan berbagai contoh berperilaku dan keterampilan juga didapat dan dipelajari dari lingkungan masyarakat, salah satunya melalui tradisi.

Sebagaimana firman Allah dalam Q.S Al-Alaq: 3-4:

أَقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۝ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝

²Juhari, Jurnal Al-Bayan Muatan sosiologi Dalam Pemikiran Filsafat John Locke (Vol. 19, No.27, Januari-Juni 2013), h. 8

Artinya: “*Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam*”³

Ayat tersebut menunjukkan bahwa Tuhan menginginkan manusia untuk belajar, karena tanpa belajar manusia tidak akan mengetahui semua hal yang dibutuhkannya untuk hidupnya di dunia dan di akhirat. Pengetahuan manusia bisa berkembang jika melalui proses belajar mengajar.

Kemudian jika melihat kepada sabda Nabi Muhammad SAW yang artinya:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ...
(رواه البخاري)

Artinya: “*Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fithrah, maka ibu bapaknya (yang akan berperan) ‘mengubah’ anak itu menjadi seorang Yahudi, Nasrani, atau Majusi...*” (HR. Bukhari)⁴

Atas dasar hadis tersebut maka kita dapat mengetahui pemahaman fitrah manusia yang dibawa sejak ia dilahirkan bisa dipengaruhi oleh lingkungan diluar diri sendiri, bahkan mungkin tanpa ada pengaruh lingkungan, perkembangan dirinya akan kurang.⁵

Berdasarkan dalil di atas menurut pendapat penulis, secara lahiriah manusia itu membutuhkan didikan, baik dari kedua orang tuanya, para pendidik serta dari lingkungan sekitarnya. Dalam suatu lingkungan, peserta tidak akan tahu bagaimana caranya memperlakukan teman atau orang yang

³Al-Qur'an Terjemah dan Asbabun Nuzul: QS. Al-'Alaq ayat 3 dan 4, (Jakarta: PT. Riels Grafika, 2009), h. 297

⁴Yunahar Ilyas, *Kuliah Aqidah Islam*, (Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam (LPPI), Cet. Kelima belas, 2013), h. 11

⁵H.M Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), h. 92

meminta-minta dipinggir jalan jika tidak diajarkan dengan benar dan melalui peristiwa langsung yang dilihat ketika itu.

Tradisi biasanya mengandung sesuatu yang penting di dalamnya seperti media atau materi yang dapat digunakan seterusnya sebagai pemberi nilai-nilai pendidikan untuk manusia, dimana nilai pendidikan itu menjadikan tradisi ini tidak luntur oleh pengaruh zaman. Sebagaimana kita ketahui, semua yang bernilai pasti dengan mudah akan diterima oleh masyarakat dan mudah dalam melestarikannya serta akan mudah berkembang.

Islam adalah agama yang fleksibel, yang bisa membaur dan menyatu dengan budaya suatu bangsa, sebagaimana sejarahnya, suatu agama tidak dapat diterima secara langsung begitu saja di lingkungan masyarakat baru, harus ada tahapan dalam mengenalannya, contohnya melalui kegiatan adat, seni, perdagangan bahkan melalui jalur pernikahan.

Sebagaimana diketahui bahwa negara Indonesia yang biasa kita sebut Bumi Nusantara ini memiliki berbagai macam ragam kebudayaan dan adat istiadat. Dari sebagian besar suku di Indonesia, salah satunya ada keberagaman budaya di provinsi Sumatera Selatan yaitu tradisi Sedekah Bedusun, tepatnya dilaksanakan di desa Sugih Waras. Seperti tradisi adat daerah lain, Sedekah Bedusun ini terdapat nilai-nilai yang terkandung secara tersirat yang membuat tradisi ini masih bertahan hingga sekarang.

Dakwah Islamiyah di Alam Melayu telah membawa perubahan dalam kehidupan masyarakat Melayu di mana sebelum Islam datang, masyarakat Melayu sangat kuat berpegang kepada ajaran Hindu, Budha, Animisme,

Dinamisme dan lain sebagainya. Setelah Islam menjadi keyakinan masyarakat Melayu, maka terjadilah pertautan *tamadun* (kebudayaan) Melayu dengan Islam.⁶

Agama Islam merubah pandangan masyarakat Melayu terhadap berbagai hal dalam kehidupan terutama mengenai adat istiadat yang biasa dilakukan. Adat yang tidak sesuai dengan ajaran Islam secara berangsur-angsur disesuaikan dengan ajaran Islam sehingga lama-kelamaan masyarakat Melayu menjadikan Islam sebagai pedoman hidupnya termasuk aturan adat yang disusun oleh tokoh masyarakat.⁷

Dalam satu sesi wawancara bersama ketua adat desa Sugih Waras, beliau menyatakan perihal hubungan Sedekah Bedusun dengan Islam, bahwa jika tradisi Sedekah Bedusun dilaksanakan, tetapi Islam (syariat agama) tidak dilaksanakan maka adat tersebut akan melenceng dari aturan agama dan sangat mungkin itu adalah perbuatan yang menyimpang dan jelas tidak sesuai hukum Islam, karena dalam prosesi adat ini banyak aktivitas yang sebenarnya tidak sesuai dengan syariat Islam. Tetapi dengan adanya Islam dan akulturasi antara budaya lokal dan agama, serta adat istiadat yang tidak bisa lepas dan dihilangkan begitu saja, maka kegiatan adat istiadat ini harus berjalan beriringan dengan hukum Islam yang berlaku.

Jadi, dapat diketahui bahwa hubungan upacara adat Sedekah Bedusun dengan agama Islam sangat erat, yakni dalam proses pelaksanaannya telah dimasukkan syariat Islam berupa pelaksanaan solat magrib dan subuh

⁶Elly Roza, *Sejarah Tamadun Melayu*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2016), h. 162

⁷Roza, *Sejarah Tamadun Melayu*, h. 189

berjamaah, dan pada malam hari, pelaksanaannya terdapat pembacaan do'a-do'a untuk keselamatan, pembacaan surat yasin, serta surat-surat pendek.

Kemudian, berlandaskan pada hasil observasi awal yang telah dilakukan di desa Sugih Waras ada beberapa hal mengenai pelaksanaan tradisi sedekah bedusun, yakni sedekah bedusun ini kegiatan adat yang dianggap sebagian orang menyimpang dari syariat Islam, namun sebagian lainnya mengatakan kegiatan ini sah-sah saja dilakukan karena juga tidak merugikan masyarakat.⁸

Meskipun begitu, tradisi ini masih tetap dilaksanakan. Terkait dengan hukum pelaksanaannya peneliti kembalikan kepada pihak-pihak yang bersangkutan mengenai tradisi ini, karena peneliti tidak berhak menentukan bagaimana hukum yang berlaku di masyarakat desa Sugih Waras, terlebih peneliti masih berada dalam posisi sebagai pelajar.

Selain dari hal tersebut, peneliti menemukan bahwa masyarakat mengetahui tradisi ini dilaksanakan hanya ketika ada suatu peristiwa saja, seperti sebagai bentuk syukur atas berdirinya desa hingga sekarang, sebagai tradisi penolak bala, sebagai kegiatan bersih desa, dan hanya untuk pemberian sanksi bagi masyarakat yang melakukan pelanggaran terhadap aturan yang berlaku di desa. Sedangkan lebih dari itu, masyarakat belum mengetahui bahkan ada yang tidak mengetahui dalam pelaksanaan tradisi ini terdapat beberapa proses dalam pelaksanaannya yang mengenalkan tentang ajaran Islam.

⁸Observasi awal di desa Sugih Waras, Jum'at, 2 Agustus 2019

Karena hal-hal tersebut masyarakat hanya mengenal kegiatan tradisi Sedekah Bedusun ini sebagai tradisi adat yang dilakukan turun-temurun di desa Sugih Waras. Kebanyakan dari mereka, hanya ikut-ikut saja jika ada acara yang bersangkutan dengan tradisi ini dan perlu diketahui dalam pelaksanaannya, tradisi ini juga diisi dengan acara hiburan untuk masyarakat desa.⁹

Kemudian, sebagaimana wawancara awal peneliti dengan ketua adat desa Sugih Waras, yakni bapak Kasman, bahwa pelaksanaan tradisi Sedekah Bedusun ini tidak ditentukan tanggal tepatnya untuk dapat dilaksanakan. Berdasarkan paparan beliau, tradisi ini bisa saja dilaksanakan di awal tahun, bisa di pertengahan tahun semisal di bulan Ramadhan atau bulan Agustus mengikuti hari ulang tahun Republik Indonesia, bahkan bisa di akhir tahun, tetapi wajib dilaksanakan satu kali dalam periode pemerintahan setiap kepala desa Sugih Waras. Karena pelaksanaan tradisi ini benar-benar ditentukan melalui sidang musyawarah perangkat desa dan juga berdasarkan anggaran yang ada di desa Sugih Waras. Jika saja tidak mendapatkan hasil keputusan bersama maka upacara adat ini tidak akan dapat dilaksanakan. Tetapi sebagaimana selama ini tradisi ini terus terlaksana dari setiap periode pemerintahan kepala desa Sugih Waras.¹⁰

Peneliti tertarik mengkaji lebih mendalam tradisi Sedekah Bedusun di desa Sugih Waras. Mungkinkah dalam tradisi ini terdapat nilai-nilai Islam

⁹Observasi awal di desa Sugih Waras, Jum'at, 2 Agustus 2019

¹⁰Wawancara awal dengan Ketua Adat desa Sugih Waras, Bpk. Kasman, Jum'at, 2 Agustus 2019

yang bisa dilestarikan dan bisa berjalan beriringan dengan pendidikan Islam, atau mungkin sebaliknya.

Oleh karena itu, peneliti ingin melaksanakan penelitian berdasarkan judul, “Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Sedekah Bedusun (Studi kasus di Desa Sugih Waras, Kec. Rambang, Kab. Muara Enim)”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas dapat diketahui beberapa permasalahannya, antara lain:

1. Tradisi ini membuat beberapa golongan masyarakat desa menjadi berbeda pendapat atas pelaksanaannya.
2. Masyarakat tidak menyadari dalam tradisi tersebut terdapat nilai-nilai pendidikan Islam.
3. Tradisi ini berjalan terus-menerus dan masyarakat seperti menganggap kegiatan ini sebagai kegiatan turun-temurun di desa Sugih Waras.
4. Masyarakat hanya tahu tradisi ini dilakukan untuk menunjukkan rasa syukur atas berdirinya desa hingga sekarang, sebagai tradisi penolak bala, sebagai kegiatan bersih desa, dan hanya untuk pemberian sanksi bagi masyarakat yang melakukan pelanggaran terhadap aturan yang berlaku di desa
5. Waktu pelaksanaan tradisi Sedekah Bedusun tidak ditentukan tanggal pastinya.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, peneliti memberi batasan masalah penelitian pada Tradisi Sedekah Bedusun yang memiliki nilai-nilai Pendidikan Islam di desa Sugih Waras khususnya dalam aspek nilai ibadah dan akidah.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut: “Apakah Tradisi Sedekah Bedusun di desa Sugih Waras mengandung nilai-nilai Pendidikan Islam?”

E. Tujuan Penelitian

Merujuk pada rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan nilai-nilai Pendidikan Islam yang terkandung dalam Tradisi Sedekah Bedusun di desa Sugih Waras Kec. Rambang Kab. Muara Enim.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sumber data tambahan sumber informasi bahwa tradisi Sedekah Bedusun di desa Sugih Waras masih sering dilakukan setiap tahun dan penelitian ini

bisa dimanfaatkan oleh masyarakat luas untuk mengetahui serta dapat mengenal tradisi Sedekah Bedusun.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi mahasiswa, guna untuk penelitian selanjutnya sebagai sumber informasi dan sumber data untuk menguatkan teori penelitian.
- b. Bagi masyarakat desa Sugih Waras, sebagai petunjuk atau pedoman dalam melaksanakan tradisi Sedekah Bedusun, sebagai dokumen untuk mengantisipasi punahnya tradisi turun-temurun agar tetap terpelihara dan diketahui masyarakat mendatang.
- c. Bagi masyarakat luas, sebagai alat pengenalan kepada masyarakat luas tentang salah satu tradisi di Indonesia yang berkembang di suatu desa, terkhusus di Kabupaten Muara Enim dan diharapkan tidak punah kebudayaan asli Sumatera Selatan.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam tugas akhir ini, disusun sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI

Bab ini berisi konsep nilai-nilai pendidikan Islam, konsep tradisi Sedekah Bedusun, perkembangan tradisi Sedekah Bedusun, hubungan tradisi Sedekah Bedusun dengan Pendidikan Agama Islam, hasil penelitian yang relevan, dan kerangka berpikir.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan jenis penelitian, setting penelitian, subjek dan informan penelitian, teknik pengumpulan data, teknik keabsahan data, dan teknik analisis data.

BAB IV HASIL PENELITIAN

Bagian ini berisi temuan penelitian, dan pembahasan hasil penelitian.

BAB V KESIMPULAN

Pada bab ini berisikan beberapa kesimpulan dari hasil penelitian dan saran-saran.¹¹

¹¹Tim Penyusun, *Pedoman Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu*, h. 15-24

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Konsep Pendidikan Islam

1. Definisi Pendidikan Islam

Asal kata pendidikan adalah didik yang berarti perbuatan, hal, dan cara. Pendidikan Agama didefinisikan sebagai suatu aktivitas yang bertujuan untuk membentuk individu yang religius. Pendidikan agama belum pas jika hanya menyampaikan ilmu mengenai agama saja, akan lebih baik berfokus pada rasa kepatuhan, cita-cita pribadi dan aktivitas kepercayaan. Pendidikan bisa terjadi di mana saja, kapan, dan bisa diperoleh di sembarang tempat, karena pendidikan berlangsung dalam bentuk yang beraneka ragam, dengan pola-pola yang berbeda dan berbagai lembaga.¹

Jika diartikan ke bahasa Arab ada tiga definisi pendidikan yaitu ta'lim (mengajar), ta'dib (mendidik), dan tarbiyah (mendidik).

Perbedaan term tarbiyah, ta'lim, dan ta'dib dapat diketahui sebagai berikut:

- a. Tarbiyah; *rabba-yurabbi-tarbiyyatan* artinya memperbaiki sesuatu dan meluruskannya.
- b. Ta'lim; Pengajaran yang bercirikan memberi atau menyampaikan pengetahuan, pengertian dan keterampilan.

¹Imam Machali dan Noor Hamid, *PENGANTAR MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM: Perencanaan, Pengorganisasian, dan Pengawasan dalam Pengelolaan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017), h. 38

- c. Ta'dib, cara mendidik dengan orientasi kepada pembinaan dan menyempurnakan akhlak atau budi peserta didik.²

Pendidikan Agama Islam (PAI) yaitu usaha sadar dan terencana dalam aktivitas membimbing, proses pembelajaran dan latihan dengan penuh perencanaan dan penuh kesadaran yang bertujuan untuk membentuk kepribadian muslim yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Sebagaimana selaras dengan tujuan pendidikan nasional dalam UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003, yaitu untuk membentuk pribadi muslim.

2. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Islam bertujuan menciptakan, membentuk, dan menghadirkan kepribadian yang muslim dalam jiwa anak didik, satu sifat secara menyeluruh dijiwai oleh ajaran Islam.³ Pendidikan Islam juga diartikan sebagai pembentuk manusia yang bertakwa, dan itu sama halnya dengan tujuan pendidikan nasional dalam Undang-Undang Sisdiknas No. 20 tahun 2003 yang akan membentuk manusia Pancasila yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.⁴

Dengan mengutip surat adz-Adzariyat ayat 56, pada dasarnya tujuan diciptakan manusia selaras dengan tujuan pendidikan Islam, yakni agar makhluk di bumi melakukan ibadah kepada Allah dan bertakwa kepada-Nya. Firman-Nya:

²Hurin 'Ien Mahmudah, *Resume Mata Kuliah Filsafat Pendidikan Islam*, (Bengkulu: T.pn, 2016), h. 12-14

³Sukring, *Pendidik dan Peserta Didik dalam Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), h. 25

⁴Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2017), h. 30

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya: “dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.”⁵

Penciptaan manusia menurut ayat tersebut semata agar manusia mengabdikan dan melaksanakan ibadah hanya kepada Allah Swt.

Tujuan selanjutnya yaitu menjadikan manusia selaku khalifah di muka bumi yang berarti agar manusia mempunyai langkah-langkah untuk mencapai tujuan dalam hidup, agar mampu bersifat pemimpin juga dapat mengelola apa yang ada di bumi, diharapkan manusia tidak melakukan kerusakan dan wajib terus menjaga keamanan dan keutuhan di bumi, serta adil terhadap sesama makhluk di bumi. Selaras dengan kandungan dalam surat al-Baqarah ayat 30, berikut:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۖ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَن يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya: “Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: “Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi.” mereka berkata: “Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?” Tuhan berfirman: “Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.”⁶

⁵Al-Qur’an Terjemah dan Asbabun Nuzul: QS. Adz-dzariyat ayat 56, (Jakarta: PT. Riels Grafika, 2009), h. 523

⁶Al-Qur’an Terjemah dan Asbabun Nuzul: QS. Al-Baqarah ayat 30, (Jakarta: PT. Riels Grafika, 2009), h. 6

Secara sederhana memanusiakan manusia merupakan satu dari sekian banyak tujuan pendidikan. Selanjutnya, Marimba menerangkan menciptakan berkepribadian yang muslim juga merupakan tujuan pendidikan. Selanjutnya, Ahmad Zayadi, mengutip pendapat Abdurrahman Saleh Abdullah, ia menyebutkan ada empat aspek tujuan pendidikan Islam, yaitu; tujuan jasmani (*ahdaf al-jismiyah*), tujuan rohani dan agama (*ahdaf al-ruhaniyah wa ahdaf al-diniyah*), tujuan intelektual (*ahdaf al-aqliyah*), tujuan sosial (*ahdaf al-ijtimaiyyah*).⁷

3. Fungsi Pendidikan Agama Islam

Untuk menuju kepribadian yang muslim pendidikan Islam berfungsi untuk mengembangkan dan menyelamatkan fitrah manusia. Fitrah adalah potensi yang telah ada dalam jiwa manusia semenjak ia dilahirkan ke dunia, pendidikan Islam memberikan pengajaran dan pendidikan kepada peserta didik agar mampu menentukan potensi dirinya, agar peserta didik mampu menentukan pilihan, terus mengokohkan dan memantapkan keimanan dan ketakwaannya. Sebab itu, peserta didik diharapkan tidak menjadi Yahudi, Nasrani, Majusi atau apapun agama-agama dan faham-faham yang selain Islam.⁸

Pada dasarnya menurut perspektif Islam, anak lahir telah dibekali dengan potensi (fitrah) beragama atau mempercayai adanya Tuhan.

⁷Sukring, *Pendidik dan Peserta Didik*, h. 28

⁸Mahmudah, *Resume Mata Kuliah*, h. 23-26

Apabila ia tidak mempercayai adanya Tuhan, maka itu bukan merupakan sifat dari asalnya tetapi berkaitan erat dengan pengaruh lingkungan.⁹

Sebagaimana disebutkan dalam sebuah hadis yang berarti “Seseorang tidak dilahirkan kecuali dalam keadaan fitrah maka kedua orang tuanya yang menjadikannya Yahudi, Nasrani atau Majusi.” (HR. Bukhari).¹⁰

Semua orang muslim ataupun non muslim berhak memilih potensi atau fitrahnya hendak kemana ia melangkah, pendidikan yang semacam apa yang dia inginkan, dan dimana ia ingin mendapat tambahan pendidikannya. Karena tidak ada kewajiban agama yang mengatakan seorang muslim wajib belajar ke negeri yang mayoritasnya muslim, seperti Mekkah atau Madinah, begitupun sebaliknya. Tetapi, kewajiban agama adalah hanya pada belajarnya, seorang muslim yang berpedoman pada Alqur'an dan hadis wajib menuntut ilmu bahkan ke negeri yang mayoritas muslimnya tidak banyak.¹¹

Disamping mengembangkan potensi diri peserta didik secara optimal, pendidikan juga menanamkan kebenaran. Manusia tidak mampu menciptakan atau membuat suatu kebenaran, tetapi manusia memiliki kemampuan untuk memahaminya.¹²

⁹Endang Kartikowati dan Zubaedi, *Psikologi Agama dan Psikologi Islami, Sebuah Komparasi*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016), h. v

¹⁰ Kartikowati, *Psikologi Agama dan Psikologi Islami*, h. 82

¹¹Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu. Epistemologi, Metodologi, dan Etika* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2007 h. 61

¹²Abdul Munir Mulkhan, dkk., *Antologi Pemikiran dan Manajemen Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017), h. 43

4. Materi dan Metode Pendidikan Islam

Materi pembelajaran dalam pendidikan agama memiliki ruang lingkup dalam setiap aspek kehidupan, pendidikan Islam mempunyai rangka-rangka ilmu pendidikan yaitu akidah, akhlak, syariah dan muamalah.¹³

Setiap muslim seharusnya senantiasa belajar dan menuntut ilmu, dalam setiap kesehariannya seorang muslim tentu menjalani aktivitas yang bermacam-macam tentunya sesuai aspek akidah, ibadah, akhlak dan muamalah.¹⁴

Perihal akidah seorang muslim, mengenai akidah ini tidak cukup hanya diyakini dan dipahami saja tetapi harus diaplikasikan dan dijalankan melalui perbuatan nyata. Segala aktivitas dalam hidup individu bisa bernilai ibadah jika diniatkan untuk mencari keridhaan Allah dengan meneladani perbuatan Rasulullah. Dan setiap muslim yang memiliki akidah dan ibadah yang benar, tentu kemudian akan memiliki akhlak yang mulia, setiap muslim wajib meningkatkan kemuliaan akhlak sebagai bentuk cerminan dari akidah dan ibadah yang benar.¹⁵

B. Konsep Nilai-nilai Pendidikan Islam

Nilai disebut *value*, yaitu suatu harga atau sesuatu yang bersifat penting atau berdaya guna untuk kemanusiaan. *Value* ini menjadi tolak ukur

¹³Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu*, h. 33

¹⁴Warsiman dan Subkan, *SAINS DAN ISLAM: Sebuah Simfoni Mengungkapkan Rabb Semesta Alam*, (Malang: UB Press, 2015), h. 119

¹⁵Warsiman dan Subkan, *SAINS DAN ISLAM*, h. 136-137

atas keyakinan atau kepercayaan individu atau sekelompok orang agar dapat memilih tindakan yang diinginkannya, atau agar dapat menentukan sesuatu apakah memiliki makna atau tidak dalam kehidupan individu itu.

Nilai terbagi menjadi nilai-nilai nurani (*values of being*) dan nilai-nilai memberi (*values of giving*). Nilai yang ada dalam diri manusia yang berkembang menjadi perilaku serta cara memperlakukan orang lain adalah nilai-nilai nurani.¹⁶

Menurut Sidi Ghazalba dalam Chabib Toha, sesuatu yang ideal dan bersifat abstrak adalah definisi dari nilai. Nilai mengenai persoalan penghayatan yang diinginkan, disukai atau tidak disukai.¹⁷

Merujuk pada teori di atas, nilai adalah salah satu dasar atau landasan bagi seseorang agar berperilaku dan memberi perilaku terhadap orang lain. Segala sesuatu yang ada dalam kehidupan bisa memiliki nilai, nilai dapat juga diperoleh dari lingkungan, adat atau tradisi masyarakat. Seseorang akan bisa memahami bahwa segala yang ada disekitarnya atau segala kebiasaan di masyarakat itu bernilai, baik mengandung nilai-nilai nurani maupun nilai-nilai memberi.

Pendidikan dalam Islam baik yang dilaksanakan oleh keluarga, sekolah, dan masyarakat hendaknya dapat merealisasikan nilai-nilai Islam. Oleh sebab itu berikut nilai-nilai Pendidikan Islam yang penting untuk diberikan dan diperhatikan oleh setiap sentra pendidikan, yaitu:

¹⁶Zaim Elmubarak, *Membumikan Pendidikan Nilai (Mengumpulkan yang Terserak, Menyambung yang Terputus, dan Menyatukan yang Terurai)*, (Bandung: Alfabeta, 2008), h. 7

¹⁷Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), h. 60

1) Pendidikan Ibadah

Pendidikan ibadah antara lain shalat, puasa, sedekah, dan berhaji. Salah satu ibadah yang terkandung dalam firman Allah pada QS. Lukman ayat 17, yang berbunyi:

يَبْنِيْ اَقِيْمِ الصَّلٰوةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوْفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاَصْبِرْ عَلٰى مَا
اَصَابَكَ اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزَمِ الْاُمُوْر ۝

Artinya: “*Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).*”¹⁸

Dalil tersebut memaparkan tentang ibadah shalat, namun tidak hanya tata cara shalat saja yang dijelaskan, melalui dalil tersebut ditanamkan juga makna di balik ibadah shalat.¹⁹

2) Pendidikan pokok-pokok tentang ajaran Islam dan membaca al-Qur'an

Orangtua dalam mengasuh dan membimbing wajib berasaskan pada nilai ketauhidan yang telah ditentukan oleh Tuhan Yang Maha Esa. Melalui contoh nyata berupa teladan dari ibu bapaknya dalam bertutur kata atau segala bentuk sikap dan perilaku yang mudah diterima dan sesuai dengan akal pikiran sang anak.

¹⁸Al-Qur'an Terjemah dan Asbabun Nuzul: QS. Al-Lukman ayat 17, (Jakarta: PT. Riels Grafika, 2009), h. 412

¹⁹Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h. 321

3) Pendidikan Akhlakul Karimah

Tugas pertama dalam keluarga Islam adalah memberikan pendidikan akhlak kepada anak sedini mungkin dengan memberikan pelatihan terhadap kebiasaan yang baik, menghormati orang yang lebih tua, memiliki sopan santun dalam perilaku sehari-hari.

4) Pendidikan Akidah

Setiap keluarga diharuskan agar memperhatikan pendidikan akidah keislaman, akidah atau kepercayaan adalah dasar pokok pendidikan Islam yang ditanamkan terhadap anak semenjak dini. Akidah harus dipegang erat, tanpa adanya akidah dan kepercayaan terhadap Islam dan Tuhan selaku penciptanya anak-anak akan jauh dari nilai-nilai Islam, dalam surat Lukman ayat 13 telah dijelaskan mengenai penanaman akidah sebagai pedoman untuk menjadi pribadi muslim.²⁰

C. Konsep Tradisi Sedekah Bedusun

1. Tradisi Sedekah Bedusun

Adat-istiadat adalah segala bentuk kesusilaan dan kebiasaan orang Indonesia yang menjadi dasar perilaku sosial mereka sehari-hari. Adat istiadat dibagi menjadi dua jenis, yakni; (1) adat istiadat yang tidak mempunyai akibat hukum atau reaksi adat, yang mencakup upacara adat

²⁰Mansur, *Pendidikan Anak*, h. 324

dan adat sopan santun, dan (2) adat istiadat yang mempunyai akibat hukum atau reaksi adat, hukum adat.²¹

Adat istiadat dalam penelitian ini adalah salah satu tradisi, yaitu tradisi Sedekah Bedusun yang dilaksanakan di desa Sugih Waras, kecamatan Rambang, kabupaten Muara Enim, di bawah ini merupakan penjelasan mengenai definisi tradisi Sedekah Bedusun.

Tradisi adalah kebudayaan, salah satu bentuk dari adat istiadat. Tradisi sangat penting dan berharga bagi masyarakat, sebab bisa menjadi pedoman dalam kehidupan bermasyarakat. Tradisi terus dilaksanakan dari satu generasi ke penerusnya, melalui proses turun-temurun, mewariskan setiap kebiasaan dan mewariskan aturan atau norma yang berlaku sesuai tradisi mereka.²²

Sedekah berdefinisi pemberian; selamat; kenduri; dan makanan yang disajikan kepada orang. Sedekah bumi, yakni selamat untuk menunjukkan rasa syukur (tercantum dalam KBBI). Bedusun adalah bahasa daerah yang dituturkan oleh masyarakat desa Sugih Waras yang bermakna satu dusun atau satu kampung, bisa juga diartikan untuk penyebutan kepada seluruh masyarakat desa.

Maka dapat diketahui bahwa tradisi sedekah bedusun adalah serangkaian aktivitas dan atau perbuatan yang mengikat serta memiliki aturan tertentu. Tradisi ini merupakan bentuk rasa syukur atau selamat

²¹Pemerintah Kabupaten Muara Enim, *Kompilasi Adat Istiadat Kabupaten Muara Enim*, (T.tp: PD. Percetakan Meru, 2001), h. 3

²²Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi II*, (Jakarta: Rhineka Cipta, 1997), h. 78

atas berdirinya satu desa, yang terus dilakukan oleh masyarakat desa Sugih Waras.

Tradisi Sedekah Bedusun pada dasarnya tidak jauh berbeda dengan tradisi yang ada di masyarakat Jawa. Beberapa rangkaian pada kedua tradisi bahkan sama, hanya saja pada sedekah bumi unsur-unsur yang terdapat di dalamnya tentu saja bercorak budaya Jawa, sedangkan Sedekah Bedusun coraknya lebih ke budaya Melayu.²³ Masyarakat yang datang dan menempati desa ini adalah penduduk pribumi yang bertatanan sosial budaya Melayu, berdasarkan tata bahasa atau dialek yang diucapkan oleh masyarakat desa Sugih Waras Kecamatan Rambang ini termasuk Melayu Dataran Rendah yakni dalam lingkup Melayu Musi dan Melayu Palembang, dialek ini dituturkan di lingkungan orang Palembang di bagian barat Sungai Ogan sampai bagian utara Prabumulih. Dialek-dialek ini dikenal sebagai bahasa Belida dan bahasa Rambang.²⁴

Masyarakat desa Sugih Waras ini telah menganut kepercayaan yang sudah dipengaruhi oleh kepercayaan nenek moyang mereka yakni kepercayaan animisme dan budhisme, kemudian akhirnya sekarang masyarakat memiliki kepercayaan agama Islam.

Tradisi ini adalah tradisi yang unik, karena selain merupakan rangkaian adat budaya melayu, tradisi ini telah bertransformasi sesuai

²³Wiwid Naluriani Kasih, "Upacara Sedekah Bumi Dalam Perspektif Pendidikan Islam (Studi Pada Upacara Adat Sedekah Bumi di Desa Sendangmulyo Kec. Ngawen Kab. Blora)," (Sripsi S1 Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2017), h. 19

²⁴Minako Sakai, *Kacang Tidak Lupa Kulitnya: Identitas Gumat, Islam, dan Merantau Di Sumatera Selatan*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2017), h. 53

dengan pengaruh kepercayaan yang ada di pulau Sumatera dan sekitarnya, terutama wilayah sekitar desa Sugih Waras. Untuk beberapa waktu tradisi ini telah mengalami proses akulturasi terhadap kepercayaan-kepercayaan yang dianut masyarakatnya.

Di beberapa wilayah tertentu di Sumatera Selatan tradisi ini dinamakan Sedekah Bedusun, selain itu ada yang menyebutnya sedekah bersih desa, dan ada beberapa wilayah lainnya menyebut sedekah bumi karena mayoritas masyarakatnya berasal dari pulau Jawa.²⁵

2. Berbagai Macam Adat Istiadat dan Budaya Di Desa Sugih Waras

Di provinsi Sumatera Selatan, masyarakatnya masih melaksanakan beragam pelaksanaan tradisi yang memiliki hubungan dengan daur hidup dan aktivitas kehidupan masyarakat serta lingkungannya.

Sementara, di desa Sugih Waras Kabupaten Muara Enim memiliki adat dan budaya khas tersendiri, sebagai berikut:

- a. Tradisi Sedekah Bedusun
- b. Tradisi *perkawinan* (pernikahan)
- c. Tari adat; tari pedang panjang, tari *pincang balik*, pencak silat, dan seni *begendang*
- d. Menghidupkan surat ulu
- e. Tari *mecak ngigal* diiringi *bedikir merodat* memakai *terebaran*.²⁶

²⁵Observasi awal di desa Sugih Waras, Jum'at, 2 Agustus 2019

²⁶Lembaga Adat Desa Sugih Waras, Hasil Musyawarah Atau Rencana Kerja Lembaga Adat Desa Sugih Waras Kecamatan Rambang, Kabupaten Muara Enim Periode 2017-2022

3. Perkembangan Tradisi Sedekah Bedusun

a. Sejarah Awal Munculnya Istilah Sedekah Bedusun

Sejarah awalnya disuatu wilayah provinsi Sumatera Selatan tepatnya di bagian Sumatera bagian selatan terbentuklah sebuah *ume* (sebuah rumah ditengah kebun pertanian), beberapa waktu kemudian *ume* tersebut menjadi *talang* (beberapa rumah di antara kebun pertanian yang masing-masing dihuni beberapa kepala keluarga), setelah itu semakin banyak masyarakat atau pendatang dari wilayah sekitar berpindah ke *talang* hingga terbentuklah sebuah dusun, kemudian diberi nama dusun Sugih Waras, selanjutnya di dusun itu dibuatlah sebuah *peregungan* (pos kamling), sebagai titik kumpul masyarakat.

Setelah penduduk dusun itu berjumlah sekitar 25 kepala rumah tangga, dalam artian masyarakat dusun itu sudah banyak. Sebagai bentuk syukur atas terbentuknya dusun tersebut, masyarakat dipimpin oleh kepala dusun kala itu mengadakan sedekah atau selamatan sebagai bentuk syukur berdirinya dusun tersebut, agar tidak adanya gangguan dari luar maupun dari dalam dusun dan untuk perkembangan dusun kedepannya. Kemudian setelah disahkannya sebuah dusun tersebut maka diresmikan pula nama sedekah tersebut dengan nama “Sedekah Bedusun”.²⁷

²⁷Wawancara awal dengan Ketua Adat desa Sugih Waras, Bpk. Kasman, Jum’at, 2 Agustus 2019

Setelah itu, pemerintah juga mengesahkan Sedekah Bedusun dan mengadakan tradisi ini setiap tahun. Setiap tahunnya sedekah dengan kurban ayam dari sembilan jenis ayam kampung, jika sudah diadakan sedekah selama tiga tahun berturut-turut kurban ditambah dengan seekor kambing, kemudian lima tahun sekali secara berturut-turut kurban kambing *direbah* (diganti) dengan seekor kerbau dan tradisi tersebut masih terus berlangsung hingga sekarang.

Berdasarkan cerita leluhur, bahwa desa Sugih Waras ini sudah berumur sekitar 400 tahun atau 4 abad, tradisi Sedekah Bedusun ini terus dilaksanakan hingga sekarang, hingga ke ketua adat sekarang, karena beliau sebelumnya sempat merantau dan kembali lagi ke desa Sugih Waras, terhitung sudah tujuh kali pelaksanaan tradisi ini. Dusun Sugih Waras ini termasuk dusun tertua dari tiga dusun tertua di wilayah pesisir Rambang (sekarang Kecamatan Rambang) yang disebut Tiga Dusun Ulu, yakni dusun Sugih Waras sebagai dusun yang paling ulu, kedua dusun Pagar Agung, dan ketiga dusun Tanjung Raya.²⁸

b. Faktor-Faktor Penyebab Dilaksanakan Tradisi Sedekah Bedusun

Kemajuan zaman, peningkatan ilmu pengetahuan dan teknologi, dan keadaan alam yang terus berubah merupakan faktor yang mempengaruhi perkembangan hukum adat, namun selain itu terdapat juga beberapa faktor yang bersifat tradisional, antara lain :

²⁸Wawancara awal dengan Ketua Adat desa Sugih Waras, Bpk. Kasman

- 1) Magis dan Animisme, magis adalah kepercayaan kepada makhluk-makhluk dan kekuatan-kekuatan gaib serta percaya pada roh baik dan roh jahat. Sedangkan, animisme adalah mempercayai semua hal yang ada di jagad raya ini bernyawa.²⁹
- 2) Faktor Agama. Memberi peranan penting dalam proses perkembangan norma adat.
- 3) Faktor Kekuasaan yang lebih tinggi. Seperti para raja atau pemimpin dengan sebutan lainnya.
- 4) Adanya Kekuasaan Asing. Penjajahan, budaya barat atau gelombang kecintaan pada orang-orang asing berpengaruh besar terhadap norma adat.³⁰

Beberapa faktor penyebab dilaksanakannya upacara adat sedekah bedusun di desa Sugih Waras, antara lain sebagai berikut:

- 1) Tradisi masyarakat sebagai tanda rasa syukur atau selamat atas terbentuknya sebuah dusun yang telah berkembang hingga saat ini, serta untuk ke depannya.
- 2) Adanya berbagai macam jenis gangguan seperti kerasukan, stress dan gangguan jiwa/*manyal* yang dialami masyarakat, baik perorangan atau gangguan masal.
- 3) Sebagai wadah masyarakat untuk melakukan pengobatan tradisional, baik penyakit jasmani atau ruhani.

²⁹Bewa Ragawino, *Pengantar dan Asas-Asas Hukum Adat Di Indonesia*, (Bandung: T.tp,T.tn), h. 28

³⁰Ragawino, *Pengantar dan Asas-Asas Hukum Adat Di Indonesia*, h. 29-31

4) Pergaulan bebas dan kenakalan remaja yang semakin marak terjadi.³¹

c. Aturan dalam Pelaksanaan Tradisi Sedekah Bedusun

Setiap adat memiliki norma atau aturan yang berlaku ddalam lingkup masyarakat adatnya. Norma-norma tersebut bersifat lisan dan perbuatan dalam arti tidak tertulis, namun tetap terjaga dan terpelihara serta mengakar.³²

Beberapa aturan dalam pelaksanaan tradisi Sedekah Bedusun berlangsung, aturan ini adalah berupa larangan-larangan yang berlaku selama tujuh hari atau satu minggu. Adapun larangan-larangan tersebut sebagai berikut:

- 1) Tidak boleh membawa barang atau benda-benda baik kayu, akar, rotan dan sebagainya dari hutan dengan cara ditarik/diseret ke tanah, tetapi diwajibkan dipikul, dan barang atau benda tersebut terlebih dahulu harus dihadapkan ke lokasi Sedekah Bedusun.
- 2) Dalam jarak tujuh hari tujuh malam tidak boleh menjemur hasil panen dalam dusun yang pada masa itu masyarakat masih bertani padi, dan beberapa jenis tanaman pokok, jika terjadi pelanggaran akan dikenakan sanksi.
- 3) Jika dahulu mayoritas penduduk petani padi, sekarang mayoritas penduduk adalah petani karet, tetapi bukan berarti tidak ada larangan ataupun aturan karena itu. Para petani karet harus

³¹Wawancara awal dengan Ketua Adat desa Sugih Waras, Bpk. Kasman

³²Imam Sudiyat, *Hukum Adat Sketsa Asas*, (Yogyakarta: Liberty, 1978), h. 33

membuat gang-gang atau jalur-jalur antar pohon di kebun dalam keadaan disiangi (bersih).

4) Di air atau di sungai tidak boleh asal mandi antara laki-laki dan perempuan, pemandian tidak boleh bercampur, jika tercampur maka dikenakan sanksi.

5) Pemerintah dusun yang merupakan penduduk asli tidak boleh mengadakan kunjungan keluar dusun. Adapun jika diperbolehkan dengan berbagai syarat dari lembaga adat. Untuk pendatang harus diketahui oleh lembaga adat dan dilaporkan ke pemerintah daerah apakah ia akan tinggal di dusun atau hanya singgah untuk istirahat dan atau sebagainya.³³

d. Efek Positif dan Negatif Pelaksanaan Tradisi Sedekah Bedusun

Pelaksanaan tradisi ini telah dilaksanakan sejak 4 abad silam, karena telah berlangsung selama ratusan tahun lamanya tentu dalam proses pelaksanaan tradisi ini terdapat efek bagi masyarakat atau pihak yang berkaitan dalam proses terlaksananya tradisi ini, baik berupa efek positif atau efek negatif.

Efek positif yang ditimbulkan dari pelaksanaan tradisi ini adalah tetap terjalinnya hubungan silaturahmi antar masyarakat, karena ada kegiatan gotong-royong bersih desa, keadaan lingkungan desa menjadi bersih. Keamanan desa meningkat, mudahnya akses pengobatan tradisional gratis, dan diharapkan pergaulan bebas dan

³³Wawancara awal dengan Ketua Adat desa Sugih Waras, Bpk. Kasman

kenakalan remaja di desa semakin berkurang dengan penanaman nilai-nilai Pendidikan Islam hingga mereka menjadi pribadi yang baik melalui kegiatan tradisi ini.

Adapun efek non positif dari tradisi ini adalah munculnya perbedaan pendapat masyarakat yang menganggap tradisi ini menyimpang dengan ajaran Islam, tanpa mengetahui lebih dalam mengenai makna dan tujuan tradisi ini.³⁴

4. Tahapan Pelaksanaan Tradisi Sedekah Bedusun

Proses pelaksanaan tradisi Sedekah Bedusun ini berlangsung lebih kurang selama satu minggu, masyarakat berkumpul untuk melaksanakan acara dan ikut serta mengindahkan aturan atau norma adat yang ada dalam tradisi ini. Berikut adalah tahapan-tahapan dalam pelaksanaan upacara adat ini:

- a. Hari pertama pihak lembaga adat mengumumkan kepada masyarakat bahwa tradisi Sedekah Bedusun akan dilaksanakan, dengan cara membunyikan gong dan disampaikan melalui pengeras suara.
- b. Hari kedua adalah pembukaan acara, dengan tahapan sebagai berikut:
 - 1) Hiburan sambutan untuk menyambut para tamu undangan
 - 2) Pembukaan yang dibuka oleh panitia acara
 - 3) Pembacaan ayat suci al-qur'an

³⁴Wawancara awal dengan Ketua Adat desa Sugih Waras, Bpk. Kasman

- 4) Penyampaian sambutan dari ketua adat mengenai pelaksanaan upacara adat
 - 5) Penyampaian sambutan oleh lembaga pemerintah daerah dan kabupaten
 - 6) Para panitia dan lembaga-lembaga terkait berkumpul di balai desa untuk segera melaksanakan upacara yang dipimpin oleh ketua adat, diiringi oleh para pemangku adat
 - 7) Pemangku adat mulai melaksanakan ritual upacara adat
 - 8) Setelah ritual kemudian diadakan penyembelihan hewan (ayam/kambing/kerbau), yang dipandu oleh tokoh agama
 - 9) Masyarakat kemudian membersihkan daging hewan-hewan yang telah disembelih, untuk kemudian dimasak dan dimakan bersama
- c. Hari ke tiga adalah waktu istirahat dari pelaksanaan upacara tradisi, tetapi berbagai aturan dan larangan dari pelaksanaan tradisi ini mulai dijalankan oleh masyarakat.
- d. Sejak acara dibuka hingga selesai, para panitia dan masyarakat mengadakan shalat berjamaah di masjid dan/atau di balai desa, sekaligus melaksanakan pembacaan yasin tiga malam berturut-turut hingga hari penutupan acara.
- e. Mendekati acara penutupan, masyarakat mengadakan mandi dan kebersihan bersama di sungai atau di rumah masing-masing, dengan tempat mandi yang dibedakan antara laki-laki dan perempuan

f. Hari terakhir, panitia kembali mengumpulkan masyarakat dan pemerintah yang terkait untuk mengadakan acara penutupan. Acara penutupan diisi dengan sambutan oleh ketua adat dan kepala desa sebagai bentuk syukur karena terlaksananya tradisi Sedekah Bedusun dengan lancar, selanjutnya pembacaan surat-surat pendek serta ditutup dengan berdo'a kepada Allah Swt. dipimpin oleh pemuka agama. Setelah itu, secara resmi acara Sedekah Bedusun ini telah selesai dilaksanakan.³⁵

D. Hubungan Tradisi Sedekah Bedusun dengan Pendidikan Agama Islam

Berkaitan dengan hubungan antara tradisi atau kebudayaan terhadap pendidikan Islam tidak dapat dilepaskan dari dua unsur penting dalam dunia pendidikan yakni pendidik dan peserta didik. Maka perlu diketahui terlebih dahulu apa itu pendidik dan peserta didik.

Orang dewasa dengan tanggungjawab sebagai pemberi bantuan kepada anakdidik dalam perkembangan fisik dan psikologis peserta didik disebut pendidik.³⁶ Pendidik merupakan orang dewasa lain atau setiap individu yang dengan sengaja dapat mempengaruhi seseorang agar seseorang tersebut mampu menuju kedewasaan.³⁷ Guru dapat melakukan penyampaian

³⁵Hasil wawancara dengan Ketua Adat desa Sugih Waras, Bapak Kasman, Sabtu, 23 Agustus 2021

³⁶Abu Muhammad Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam Gagasan-gagasan Besar Para Ilmuwan Muslim*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), h.204-205

³⁷Imam Machali dan Noor Hamid, *Pengantar Manajemen Pendidikan Islam*, h. 38

ilmu di mana saja, tidak terbatas di lembaga sekolah, tetapi di masjid, mushala, rumah dan sebagainya.³⁸

Dalam rangka mengembalikan paradigma pendidikan Islam yang berlandaskan dasar-dasar Islam yang benar, Ibnu Taimiyah memiliki pemikiran yang khas, *pertama*, ia berkeyakinan bahwa pendidikan itu harus dikonsentrasikan pada bangkitnya akidah tauhid dan membersihkan kehidupan masyarakat dari berbagai mitologi, guna menghantarkan masyarakat dalam mengemban misi Islam. *Kedua*, barometer pendidikan yang benar adalah yang bersendikan dasar-dasar kepada kitab suci alqur'an dan hadis atau sunah dengan mengacu kepada praktek ulama salaf. *Ketiga*, pendidikan itu tidak mungkin dipisahkan dari pengarahannya umum masyarakat, karena pendidikan menurut Ibnu Taimiyah harus ada kesinambungannya dengan masyarakat sehari-hari dengan segala interaksinya, apakah yang bertautan dengan problem sosial, politik, sosial ekonomi, atau sosial kultural.³⁹

Dalam hal pemberian arahan pendidikan pada anak atau peserta didik, masyarakat memiliki pengaruh yang besar. Pemimpin dalam suatu masyarakat tentu menginginkan setiap anak mendapatkan pendidikan dan mampu menjadi pribadi yang memiliki ketaatan dan patuh dalam melaksanakan kewajiban beragama di lingkungan keluarga, teman pergaulan dan masyarakat.⁴⁰

³⁸Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam*, h. 85

³⁹Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam*, h. 54

⁴⁰Djaradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 44-45

Anak didik menurut Ibnu Taimiyah bukan hanya terbatas dalam kelas, sekolah, atau *halaqah* di masjid saja, tetapi adalah berorientasi kepada seluruh masyarakat. Dalam proses pendidikan inilah barangkali dalam pendidikan modern dikenal dengan pendidikan yang berorientasi sosial *demand*.⁴¹

Tradisi Sedekah Bedusun sangat berhubungan erat dengan pendidikan Islam, nilai-nilai Islam tidak hanya diperoleh di kelas, tetapi proses mendapatkan pendidikan Islam secara langsung juga bisa didapat di kehidupan sehari-hari seperti di lingkungan masyarakat.

Tradisi Sedekah Bedusun merupakan sebagian cara agar tercapai tujuan dalam pendidikan Islam tersebut. Secara khusus dalam hal ini untuk menanamkan nilai-nilai sebagai pedoman hidup, untuk penyesuaian mental masyarakat agar dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan, mampu menyelaraskan budaya dengan adanya akulturasi agama dalam kegiatan adat istiadat, supaya setiap anak menjadi individu yang menaati serta mematuhi perintah agama, menjadi individu yang semakin dewasa, dan tidak bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan kewajibannya sebagai hamba Allah swt.

Tradisi ini terus berjalan dan diharapkan agar bisa memberi peningkatan keimanan dan ketakwaan warga desa Sugih Waras kepada Allah SWT., sebagai bentuk pencegahan, berupa upaya menjauhkan setiap hal negatif dari budaya dan lingkungan asing yang memiliki konsekuensi

⁴¹Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam*, h. 55

menghambat serta membahayakan perkembangan diri untuk menjadi manusia Islam yang seutuhnya, tradisi ini juga berlaku sebagai sumber pengetahuan dan pengalaman masyarakat agar tidak menimbulkan kesalahpahaman terhadap seluruh rangkaian tradisi Sedekah Bedusun.

Sebagaimana disampaikan dalam sesi wawancara awal bersama Ketua Adat desa Sugih Waras yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, beliau menyatakan sebagai berikut:

“Karena adat tidak dapat ditinggal, tetapi seperti itulah bahwa agama Islam sebagai tonggak untuk keselamatan masyarakat dusun. Pertama-tama seluruh masyarakat yang memegang urusan agama harus dibekali dan dibersihkan dirinya (jiwa) dengan ajaran dan syari’at agama Islam. Artinya agama Islam itu tetap berjalan. Bukannya menduakan agama, bukanya menduakan Tuhan, bukan. karena Islam itu sama dengan tatacara adat istiadat (kebiasaan), untuk keselamatan, untuk ramah tamah (silaturahmi), dengan masyarakat banyak dengan masyarakat luar (penduduk luar dusun) kalau sedekah bedusun tetap dilaksanakan, Islam tidak dilaksanakan biasanya akan melenceng, karena dari aktivitas agama, prosesi adat istiadat ini berbeda arah, makanya harus dipakai bersamaan (akulturasi). Pelaksanaan waktu petang yakni solat berjamaah, pada malam-malamnya diisi dengan tadarus membaca ayat-ayat suci al-Qur’an, ayat-ayat untuk keselamatan, membaca yasin, qul fatihah (Surat Al-Fatihah dan surat-surat pendek; an-nas, al-falaq dan al-ikhlas), begitu juga menjelang fajar, solat subuh berjamaah, hingga ke solat magrib berjamaah. Jadi keduanya tetap dijalankan bersamaan, masyarakat setuju apabila mengerjakan agama, sekaligus mengerjakan acara adat istiadat. Tidak ada yang membantah walau dimanapun tidak ada yang membantah. Ketika ada perkumpulan, agama harus dijalankan, adat istiadat tetap berjalan.”⁴²

Dalam wawancara tersebut, dinyatakan bahwa jika tradisi Sedekah Bedusun dilaksanakan tetapi syariat Islam tidak dilaksanakan maka adat tersebut akan melenceng dari aturan agama dan sangat mungkin itu adalah perbuatan yang menyimpang dan jelas tidak sesuai hukum Islam. Tetapi

⁴²Wawancara awal dengan Ketua Adat desa Sugih Waras, Bpk. Kasman

dengan adanya Islam dan akulturasi antara budaya lokal dan agama, serta adat istiadat yang tidak bisa lepas dan dihilangkan begitu saja, maka kegiatan ini harus berjalan beriringan dengan hukum Islam yang berlaku.

Dalam wawancara tersebut pula diketahui bahwa hubungan tradisi Sedekah Bedusun dengan agama Islam sangat erat, yakni dalam proses pelaksanaannya telah dimasukkan syariat Islam berupa pelaksanaan shalat magrib dan subuh berjamaah, dan pada malam hari, pelaksanaannya terdapat pembacaan do'a-do'a untuk keselamatan, pembacaan surat yasin, serta surat-surat pendek.

Jika dilihat dari sisi tujuan pendidikan Islam, sedekah bedusun ini bertujuan untuk menciptakan kepribadian yang baik di masyarakat desa, yakni mulai dari aktivitas gotong royong, penentuan pelaksanaan upacara adat melalui musyawarah, aturan-aturan selama prosesi adat berlangsung, serta membentuk kesadaran masyarakat agar selalu bersyukur kepada Allah SWT. dan tetap menjadikan Islam sebagai pedoman dalam melakukan kegiatan apapun terutama kegiatan adat istiadat, serta tradisi ini dapat menjadi peringatan bagi masyarakat yang telah melanggar norma adat dan norma agama yang berlaku di desa Sugih Waras.

Mengenai hubungan antara budaya dan pendidikan ini, bahwa dalam mendapatkan pelajaran tentang agama Islam tidak semua orang bisa mendapatkannya di lingkungan atau lembaga pendidikan seperti di sekolah, tetapi justru pengenalan dan perkembangan dan ajaran tentang agama Islam

justeru berawal dari budaya, tradisi masyarakat setempat yang telah dimasuki unsur-unsur keislaman.

Selain itu, kebudayaan bisa dimiliki, diikuti, serta dinikmati oleh semua golongan masyarakat. Jadi, kebudayaan yang dilestarikan akan sangat besar kemungkinan bisa diterima oleh seluruh masyarakat dan nilai-nilai budaya yang memang sudah ada dalam budaya itu sendiri serta nilai-nilai Islamnya bisa disalurkan kepada masyarakat secara langsung dan universal.

E. Hasil Penelitian yang Relevan

Dalam penelitian ini terdapat beberapa penelitian terdahulu yang relevan terhadap penelitian yang peneliti tulis, antara lain:

1. Dokumen Tesis: Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Adat Istiadat Masyarakat Rejang (Studi di Desa Kota Pagu Kec. Curup Utara Kab. Rejang Lebong) oleh Nurhasanah Hartati.

Dalam penelitian ini disimpulkan bahwa adat istiadat Rejang Kota Pagu masih dilestarikan, yakni pada walimah nikah, aqiqah dan khitan. Dan dalam tradisi ini terkandung nilai-nilai pendidikan Islam, di antaranya nilai ibadah, nilai aqidah, dan nilai sosial.⁴³

2. Dokumen Skripsi: Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Perkawinan Bajapuik Di Padang Pariaman Sumatera Barat (Studi Di Desa Sungai Kasai Kecamatan Pariaman Kota Pariaman) oleh Rahmania.

⁴³Nurhasanah Hartati, "Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Adat Istiadat Masyarakat Rejang (Studi di Desa Kota Pagu Kec. Curup Utara Kab. Rejang Lebong)", (Tesis S2, Program Pasca Sarjana Magister Pendidikan Agama Islam, Institut Agama Islam Negeri Bengkulu, 2019)

Dalam penelitian ini disimpulkan bahwa adat perkawinan Bajapuk berpondasi pada *adat basendi sarak sarak basandi kitabullah*, pendidikan Islam akan diberikan kepada kedua belah pihak mempelai.⁴⁴

3. Dokumen Skripsi: Upacara Sedekah Bumi Dalam Perspektif Pendidikan Islam (Studi Pada Upacara Adat Sedekah Bumi di Desa Sendangmulyo Kec. Ngawen Kab. Blora) oleh Wiwid Naluriani Kasih.

Dalam penelitian ini disimpulkan bahwa sedekah bumi mempunyai arah tujuan, materi, dan metode pengajaran yang selaras dengan pendidikan Islam, sehingga upacara adat tersebut patut dijaga dan dilestarikan.⁴⁵

4. Dokumen Skripsi: Resiprositas Dalam Ritual Tradisi Sedekah Bedusun Desa Sukajadi Kecamatan Sungai Rotan Kabupaten Muara Enim oleh Yulia Febriana.

Dalam penelitian ini disimpulkan bahwa tradisi sedekah bedusun di desa Sukajadi memiliki wujud resiprositas yang terlihat dalam aktivitas silaturahmi dan tradisi ini memiliki sanksi hukum terhadap masyarakat yang tidak ikut serta dalam pelaksanaannya.⁴⁶

⁴⁴Rahmania, "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Perkawinan Bajapuk Di Padang Pariaman Sumatera Barat (Studi Di Desa Sungai Kasai Kecamatan Pariaman Kota Pariaman)", (Skripsi S1 Fakultas Tarbiyah dan Tadris, Institut Agama Islam Negeri Bengkulu, 2019)

⁴⁵Wiwid Naluriani Kasih, "Upacara Sedekah Bumi Dalam Perspektif Pendidikan Islam (Studi Pada Upacara Adat Sedekah Bumi di Desa Sendangmulyo Kec. Ngawen Kab. Blora)," (Skripsi S1 Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2017)

⁴⁶Yulia Pebriana, "Resiprositas Dalam Ritual Tradisi Sedekah Bedusun Desa Sukajadi Kecamatan Sungai Rotan Kabupaten Muara Enim,"(Skripsi S1 Fakultas Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, 2018)

5. Dokumen skripsi: Penanaman Nilai Syukur Dalam Tradisi Sedekah Bumi Di Dusun Kalijantung Desa Tambaknegara Rawalo Banyumas oleh Azka Miftahudin.

Dalam penelitian ini disimpulkan bahwa tradisi sedekah bumi di dusun Kalijantung adalah sebagai tanda bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, melalui berbagai bentuk kegiatan seperti bersih desa, pagelaran wayang kulit, dan slametan.⁴⁷

6. Dokumen Skripsi: Implementasi Tradisi “Sedekah Bumi” (Studi Fenomenologis di Kelurahan Banjarejo, Kecamatan Bojonegoro, Kabupaten Bojonegoro) oleh Isce Viralidiana.

Dalam penelitian ini disimpulkan bahwa proses ritual sedekah bumi di Kelurahan Banjarejo terjadi di malam Jum’at kliwon diisi dengan tahlilan dan berbagai kegiatan. Masyarakat setuju untuk tetap melaksanakan ritual ini, karena ritual ini sudah sangat melekat di masyarakat, dan sebagai tanda untuk memberi penghormatan kepada nenek moyang.⁴⁸

Berdasarkan penelitian terdahulu yang tercantum, penelitian yang membahas mengenai tradisi sedekah telah sering dikaji ulang. Konsep penelitian ini memang telah banyak dibahas, namun dengan penyebutan yang berbeda, yakni dipulau Jawa misalnya disebut sedekah bumi, dan di

⁴⁷Azka Miftahudin, “Penanaman Nilai Syukur Dalam Tradisi Sedekah Bumi Di Dusun Kalijantung Desa Tambaknegara Rawalo Banyumas,” (Skripsi S1 Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, 2016)

⁴⁸Isce Viralidiana, “Implementasi Tradisi “Sedekah Bumi” (Studi Fenomenologis di Kelurahan Banjarejo, Kecamatan Bojonegoro, Kabupaten Bojonegoro),” (Skripsi S1 Fakultas Syari’ah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2010)

Sumatera sebagiannya menyebut sedekah bersih desa, sedekah rame di kabupaten Lahat, dan sedekah bedusun di kabupaten Muara Enim.

Penelitian terdahulu banyak membahas tentang upacara adat sedekah bumi yang merupakan tradisi adat Jawa, dari hal ini diketahui bahwa ada persamaan tradisi di Jawa dengan tradisi adat Sumatera. Akan tetapi, setelah dipelajari, peneliti menemukan bahwa tradisi ini tidak sepenuhnya sama, ada banyak perbedaan dalam keduanya, tidak hanya penyebutannya berbeda tetapi beberapa pelaksanaannya juga terdapat perbedaan, baik adanya penambahan dalam langkah pelaksanaan upacara adat ataupun peniadaan langkah dalam salah satu upacara adat tersebut. Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian sebagaimana telah dilakukan yang terdahulu, yaitu mengenai tradisi Sedekah Bedusun dalam perspektif Islam, dalam hal ini fokus penelitian yaitu terhadap tradisi Sedekah Bedusun yang memiliki nilai-nilai Islam, dengan mengacu pada metode penelitian kualitatif melalui pendekatan studi kasus.

Terkhusus untuk penelitian mengenai tradisi Sedekah Bedusun ini sudah dilakukan penelitian oleh Yulia Febriana, akan tetapi fokus penelitian yang dilakukannya adalah wujud resiprositas yang terdapat pada pelaksanaan tradisi Sedekah Bedusun dan penelitian tersebut memakai desain penelitian etnografi yang berfokus pada seni, kebudayaan, dan tradisi serta hubungan sosial masyarakat desa Sukajadi.

Sedangkan, penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti mengenai tradisi Sedekah Bedusun dengan penelitian yang berorientasi

kualitatif yang menjelaskan secara deskriptif menggunakan pendekatan studi kasus, di mana fokusnya terhadap tradisi Sedekah Bedusun yang memiliki nilai-nilai Islam. Selaras dengan rujukan yang telah dilaksanakan oleh Nurhasanah Hastati yang berfokus pada nilai-nilai pendidikan Islam namun terhadap adat istiadat Masyarakat Rejang.

Peneliti ingin membuka pemahaman tentang tradisi Sedekah Bedusun dari segi pandangan Islam, baik tata cara pelaksanaan serta hubungan tradisi dengan nilai Islam. Sebagaimana penelitian terdahulu yang dilaksanakan di salah satu desa kabupaten Muara Enim, penelitian ini dilaksanakan di desa Sugih Waras yang juga salah satu desa di kabupaten Muara Enim.

F. Kerangka Berpikir

Tradisi Sedekah Bedusun telah dipengaruhi oleh Islam dan memiliki aturan yang tentunya harus sesuai dengan syariat dan hukum Islam. Di dalam setiap kegiatan adatnya diupayakan berpedoman kepada al-qur'an dan Sunah.

Dikarenakan Islam sudah bersebatu dalam kehidupan masyarakat Melayu, maka pada masa berikutnya muncul ungkapan “*adat bersendi syarak dan syarak bersendi kitabullah*”. Kalimat tersebut memberitahukan bahwa landasan adat wilayah Melayu telah berdasarkan kepada agama Islam.

Apabila terdapat adat yang masih mempergunakan unsur-unsur kepercayaan lama dan terjadi perihal yang kurang sesuai dengan Islam, maka adat harus diluruskan. Apabila terjadi pertikaian adat dengan syarak, maka

adat diketepikan dan ditegakkan syarak. Ungkapan ini diperkokoh dengan ungkapan “*syarak mengata, adat memakai*” artinya apa yang diajarkan oleh syarak, maka itulah yang dilaksanakan dan diikuti oleh adat.⁴⁹

Setiap suku di Sumatera Selatan mempunyai adat istiadat dan tradisi sendiri yang seringkali diperlihatkan dalam upacara perkawinan atau peristiwa penting suatu suku. Tradisi adat ini pula tentunya tidak dilakukan begitu saja tanpa ada alasan dan tujuan yang jelas, terutama dalam pendidikan, dari setiap kegiatan adat istiadat pasti selalu mengandung unsur nilai-nilai, baik nilai yang dapat diketahui secara tersirat maupun secara tersurat.

Secara khusus pada tradisi Sedekah Bedusun, pada mulanya masyarakat akan musyawarah terlebih dulu untuk menentukan bagaimana pelaksanaan tradisi adat ini akan berlangsung, lalu kemudian diputuskan melalui hasil mufakat, setelah itu masyarakat melakukan kegiatan gotong-royong, pada saat tradisi berlangsung masyarakat dipimpin pelaksana upacara adat berdo’a memohon kepada Allah SWT., mengucapkan syukur dan sebagainya, yang semua itu merupakan bentuk pendidikan Islam yang termasuk ke dalam ranah ibadah dan akidah. Jadi, terdapat nilai-nilai yang dapat kita pelajari melalui tradisi masyarakat Sumatera, salah satunya tradisi Sedekah Bedusun.

Dalam proses analisis nilai-nilai Islam dalam tradisi Sedekah Bedusun ada banyak hal yang dapat dikaji, namun dalam penelitian ini peneliti

⁴⁹Roza, *Sejarah Tamadun Melayu*, h. 190

membatasi permasalahan pada nilai-nilai Islam dalam dua aspek nilai yaitu pendidikan ibadah dan pendidikan akidah.

Pada proses analisis nilai-nilai Islam dalam tradisi Sedekah Bedusun, dilakukan proses pengumpulan informasi dan data melalui metode observasi di awal, wawancara dengan beberapa narasumber, dan mengumpulkan dokumentasi dengan bantuan dari berbagai pihak yang berkaitan dengan pelaksanaan tradisi Sedekah Bedusun ini, meliputi lembaga adat, tokoh agama dan lembaga pemerintah desa Sugih Waras, Kec. Rambang, Kab. Muara Enim.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan (*field research*), yaitu penelitian kualitatif menggunakan pendekatan studi kasus. Pengumpulan data dilakukan di lingkungan masyarakat, sebagai lembaga pendidikan nonformal.¹

Penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang bersifat deskriptif, artinya penelitian yang dilakukan untuk melukiskan peristiwa atau menjelaskan suatu kejadian secara sistematis, faktual, akurat mengenai fakta dan sifat populasi tertentu. Memberikan uraian tentang suatu keadaan sejelas mungkin tanpa adanya perlakuan oleh peneliti terhadap objek yang akan diteliti merupakan salah satu definisi penelitian deskriptif. Dengan pendekatan studi kasus, penelitian kualitatif ini berupaya menemukan arti atau makna, menyelidiki proses pada situasi yang sedang berjalan, dan memperoleh pemahaman serta memperoleh pengertian yang mendalam terhadap situasi tertentu.

Sebagaimana tersebut di atas, dalam penelitian ini digunakan pendekatan dengan cara mendeskripsikan suatu hal dari mempelajari sebuah kasus. Peneliti mendeskripsikan semua hal yang berkaitan dengan nilai-nilai Islam yang terkandung pada tradisi Sedekah Bedusun, yakni nilai pendidikan

¹Tim Penyusun, *Pedoman Skripsi*, h. 14

ibadah dan nilai akidah. Selain itu, peneliti mendeskripsikan langkah-langkah pelaksanaan tradisi Sedekah Bedusun.

B. Setting Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di desa Sugih Waras Kecamatan Rambang Kabupaten Muara Enim Provinsi Sumatera Selatan.

2. Waktu Penelitian

Berdasarkan surat izin penelitian, penelitian ini dilakukan pada tanggal 22 Juli s/d 2 September 2020.

C. Subjek dan Informan Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode pengambilan responden *purposive sampling*. Dengan cara, peneliti menentukan sendiri subjek dalam penelitian berdasarkan ketentuan dan karakteristik yang sesuai dengan permasalahan.² Sedangkan, orang yang menjawab atau merespon pertanyaan-pertanyaan peneliti, baik pertanyaan tertulis maupun lisan adalah pengertian dari informan.³

Subjek dan informan dalam penelitian ini adalah lembaga adat yaitu ketua adat, tokoh agama/imam, dan lembaga pemerintah desa Sugih Waras.

²Lexy J. Moelong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), h. 224

³Arry Pongtiku, dkk., *Metode Kualitatif Saja*, (Jayapura: Nulisbuku.com, 2016), h. 98

D. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah hal yang berperan penting dalam setiap penelitian. Pengumpulan data kualitatif tidak sama dengan penelitian kuantitatif dimana instrumen yang dibuat untuk mengukur variabel-variabel tertentu. Instrumen utama pada penelitian kualitatif adalah peneliti sendiri (*human instrument*), guna mengumpulkan data dengan berinteraksi langsung terhadap informan/subjek yang diteliti.

Peneliti dengan subjek penelitian hanya memiliki hubungan kerja untuk melaksanakan pengumpulan data dan pengumpulan dokumen dengan langkah pengamatan terhadap berbagai rujukan yang sesuai dengan fokus penelitian. Untuk melaksanakan hal tersebut, peneliti harus membuat pedoman observasi, wawancara, dan menyediakan berbagai alat yang mendukung.⁴

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik-teknik tersebut dipaparkan sebagai berikut:

1. Observasi

Dalam melakukan pengamatan, metode observasi yang digunakan peneliti adalah metode observasi partisipatif yang tergolong partisipasi pasif.⁵ Dalam penelitian ini peneliti terlibat secara pasif, di mana pengamatan dilakukan dengan cara mengamati tradisi Sedekah Bedusun

⁴Djunaidi Ghony dan Fauzan Al-Manshur, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, Cet. III, 2016), h. 163

⁵Sudaryono dkk, *Pengembangan Instrumen Penelitian Pendidikan*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), h. 38

di Desa Sugih Waras, tetapi peneliti tidak ikut serta dalam pelaksanaan tradisi ini. Alasannya dikarenakan proses pelaksanaan tradisi Sedekah Bedusun mengalami hambatan dan sudah dua kali diundur pelaksanaannya dikarenakan saat ini dalam kondisi pandemi Covid-19, jadi peneliti hanya mengamati berdasarkan dokumentasi berupa foto-foto dari tahun-tahun sebelumnya. Dalam observasi, alat-alat yang peneliti digunakan adalah catatan-catatan, perekam dan kamera atau *smartphone* digunakan untuk mengambil gambar.

2. Wawancara

Pada pengumpulan data, teknik wawancara lebih ditekankan dalam penelitian kualitatif, terkhusus pada wawancara mendalam (*depth interview*). Dalam penelitian kualitatif, teknik wawancara ini merupakan teknik khas, para ahli metodologi penelitian kualitatif menggunakan wawancara mendalam dan intensif untuk memahami berbagai persepsi, perasaan, dan pengetahuan orang-orang.⁶ Berikut macam-macam metode dalam wawancara:

a. Wawancara tak terstruktur

Wawancara ini merupakan wawancara mendalam dan wawancara terbuka (*open-ended interview*), dan wawancara etnografis. Wawancara ini memiliki kemiripan dengan percakapan tidak formal yang bersifat tidak kaku, susunan pertanyaan dan susunanya pada masing-masing pertanyaan bisa diubah ketika sedang

⁶Ghony, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, h. 175

melakukan sesi tanya jawab dengan narasumber, menyesuaikan dengan keinginan dan situasi ketika tanya jawab dengan informan, menentukan pertanyaan sesuai dengan keunikan sosial-budaya (suku, agama, usia, gender, tingkat pendidikan, pekerjaan, atau lainnya).⁷

b. Wawancara terstruktur

Wawancara terstruktur adalah wawancara terfokus. Berdasarkan pernyataan Guba dan Lincoln yang dikutip oleh Djunaidi Ghony dalam bukunya, bahwa wawancara terstruktur, adalah permasalahan atau pertanyaannya dirumuskan oleh peneliti sebelum melakukan sesi tanya jawab dengan harapan informan menjawab dalam perihal kerangka dan definisi atau hal-hal yang sudah ditentukan dari pertanyaan tentang masalah penelitian.

c. Wawancara terbuka terstandar

Pada jenis wawancara ini informan menyiapkan kalimat, spekulasi, cara pandanganya sendiri dalam menentukan jawaban pertanyaan, menggunakan kalimat-kalimat yang benar dan tepat untuk menjawab setiap masalah yang dipertanyakan yang sudah ditentukan sebelumnya.⁸

Berdasarkan jenis-jenis metode wawancara tersebut, peneliti melakukan tahapan pengumpulan data melalui metode wawancara tak terstruktur. Yang mana peneliti memberikan pertanyaan-pertanyaan

⁷Ghony, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, h. 176-182

⁸Ghony, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, h. 183-185

dengan cara leluasa dan bebas serta tanpa adanya keterikatan pada suatu susunan pertanyaan yang akan ditanyakan kepada pemberi informasi.

Interviewee atau pemberi informasi dalam penelitian ini adalah orang-orang yang dianggap mengetahui prosesi kegiatan tradisi Sedekah Bedusun, yakni lembaga adat, tokoh agama/imam, dan tokoh pemerintah desa Sugih Waras.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah catatan peristiwa yang sudah berlalu. Segala bentuk hasil tulisan yang memiliki kaitan pada satu kejadian yang telah lalu, baik dalam bentuk disiapkan ataupun tidak, dan digunakan untuk suatu penelitian adalah salah satu pemahaman dari definisi dokumen.⁹

Jenis-jenis dokumen dibedakan menjadi:

- a. Dokumen pribadi,
- b. Dokumen resmi,
- c. Film,
- d. Foto temuan, dan
- e. Foto hasil peneliti.¹⁰

Dokumentasi adalah aspek penting dalam pengumpulan data, baik sebagai metode utama atau sebagai pelengkap data yang dikumpulkan dari kedua metode utama dalam proses mengumpulkan data yaitu observasi dan wawancara. Dokumentasi diperlukan untuk mengumpulkan informasi yang telah didokumentasikan dalam hal ini berupa keterangan-keterangan,

⁹Ghony, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, h. 199

¹⁰Ghony, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, h. 200-211

arsip-arsip mengenai desa Sugih Waras, monografi dan propil desa, dokumentasi berupa foto, video, dan rekaman audio pada saat observasi, wawancara dan pada tradisi Sedekah Bedusun.

E. Teknik Keabsahan Data

Teknik uji keabsahan data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini menggunakan metode *credibility* (validitas internal), dan *dependability* (reliabilitas). Dengan cara menentukan validitas menggunakan teknik triangulasi data yakni mengecek data dari beragam sumber melalui beragam cara, dan waktu.

Data atau informasi yang telah dikumpulkan pada penelitian harus disesuaikan kemantapan dan kebenarannya. Menentukan validitas data yang didapatkan itu harus dilakukan oleh setiap peneliti. Validitas data yang diaplikasikan dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi.¹¹ Empat macam triangulasi, yaitu:

1. Triangulasi sumber, membandingkan jawaban informan utama dengan jawaban informan lain setelah dilakukan wawancara. Kemudian, dari perbandingan itu ditemukan adanya keselarasan pandangan, pendapat dan pikiran yang dapat meyakinkan kebenaran setelah menggali dari narasumber berlainan.
2. Triangulasi metode, mengecek derajat kepercayaan suatu temuan menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda.

¹¹Pongtiku, *Metode Kualitatif Saja*, h. 100

3. Triangulasi dengan memanfaatkan peneliti atau pengamat.
4. Triangulasi teori.

Teknik keabsahan data pada penelitian ini adalah triangulasi sumber dan triangulasi metode. Yakni, membandingkan informasi serupa terhadap informasi dari sumber lain. Seperti, memberikan perbandingan terhadap data yang diperoleh dari informan yang satu dengan informan yang berbeda, untuk dicari kesamaannya sehingga bisa langsung ditarik kesimpulan.

Beberapa pihak yang menjadi sumber data dalam penelitian ini adalah lembaga adat yakni ketua adat, tokoh agama dan pemerintah desa. Dari para narasumber tersebut informasi yang diperoleh merupakan informasi yang luas dan dapat diuji kebenarannya.

Triangulasi metode yang peneliti gunakan dalam penelitian ini, yaitu mengumpulkan data penelitian menggunakan wawancara untuk kemudian dibandingkan dengan hasil pengumpulan data dari observasi dan dokumentasi. Hal tersebut peneliti gunakan untuk mendapatkan informasi yang jelas sesuai dengan tujuan penelitian dan batasan masalah.¹²

F. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah langkah mencari dan menyusun secara berurutan data yang telah didapat dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuan tersebut dapat memberikan informasi kepada orang lain.

¹²Pongtiku, *Metode Kualitatif Saja*, h. 102

Analisis data merupakan pekerjaan yang dilakukan dari pertama kali mengumpulkan data hingga selesai.

Adapun teknik analisis data yang peneliti gunakan adalah kualitatif deskriptif, dengan cara tanpa angka dan nominal-nominal statistik, melainkan dengan menggambarkan data melalui kalimat atau kata-kata yang terpisah dalam berbagai kategori untuk mendapat kesimpulan.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis data Miles dan Huberman (1986), analisis data meliputi: (1) reduksi data, (2) display/penyajian data, dan (3) mengambil kesimpulan lalu diverifikasi.¹³

Dalam memproses hasil analisis data model Miles dan Huberman, melalui proses sebagai berikut:

1. Proses Reduksi Data

Reduksi data merupakan suatu proses pemilihan, pengumpulan data awal yang dituangkan dalam catatan-catatan tertulis di lokasi penelitian. Reduksi data berlangsung secara sistematis, berkelanjutan selama aktivitas penelitian kualitatif berlangsung.

Beberapa waktu setelah pengumpulan data di atas berlangsung, selanjutnya akan ada tahapan reduksi lanjut yaitu membuat ringkasan, mengkode, menelusuri tema, membuat rumusan, membuat batasan-batasan, dan menulis memo. Setelah penelitian di lokasi berakhir dan bahkan setelah laporan akhir penelitian telah tersusun, proses reduksi data ini bahkan masih berjalan.

¹³Ghony, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, h. 306

Dalam reduksi data kita dapat menentukan inti, menajamkan tujuan, menentukan golongan, mengarahkan langkah-langkah dalam penelitian, membuang hal-hal yang tidak perlu, dan mengatur atau mengurutkan data dengan cara sedemikian rupa hingga dicapai kesimpulan akhir dan dapat diverifikasi.

Adapun Sugiyono menjelaskan bahwa dalam mereduksi data, peneliti akan dapat mencapai hasil kesimpulan dengan dipandu oleh tujuan penelitian. Dalam sebuah penelitian, temuan menjadi tujuan utama, apabila peneliti menemukan dan mendapat hal-hal yang terlihat aneh, asing, tidak dikenal, dan belum memiliki pola, justru hal-hal tersebutlah yang harus menjadi pusat perhatian dalam melakukan reduksi data.¹⁴

2. Proses Penyajian Data

Penyajian data merupakan langkah selanjutnya setelah melakukan reduksi data, informasi atau data yang dikumpulkan kemudian disusun dan dapat memberikan proses pengambilan tindakan hingga mendapatkan hasil kesimpulan. Untuk memahami apa yang terjadi dan apa yang mungkin dilakukan atas pemahaman terhadap informasi penelitian adalah melalui proses penyajian data dan yang menjadi pokok dalam analisis penelitian kualitatif yang sah adalah melalui penyajian data yang baik.

Penyajian data bisa melalui beberapa macam bentuk penyajian seperti membuat matriks, grafik, jaringan, bagan, dan lain sebagainya. Kemudian, peneliti sebagai penganalisis diharapkan dapat melihat

¹⁴Ghony, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, h. 307

menentukan apa yang akan terjadi selanjutnya, apakah penelitian tersebut akan langsung dinarik kesimpulan yang benar ataukah terus melanjutkan langkah melakukan analisis yang berguna.¹⁵

3. Proses Menarik Kesimpulan

Proses terakhir adalah menarik kesimpulan, di sini peneliti mulai mencari makna benda-benda, mencatat keteraturan, pola-pola, penjelasan, pengaturan yang mungkin, alur sebab-akibat, dan proposisi.

Dalam mengambil kesimpulan penenliti diharapkan mampu menangani kesimpulannya dengan longgar, tetap terbuka, dan skeptis. Bermula dari kesimpulan yang telah tersedia belum jelas, kemudian semakin rinci dan mengakar lebih kuat.

Bergantung pada besar dan sesuainya pengumpulan data berupa catatan lapangan, pengkodean, penyimpanan data dan metode dalam mencari ulang hasil penelitian dapat menentukan kemunculan kesimpulan, apakah kesimpulan akan langsung didapatkan setelah data terkumpul atau mungkin kesimpulannya tidak muncul sampai pengumpulan data terakhir. Selain itu, kecakapan atau keterampilan yang dimiliki peneliti juga berpengaruh dalam menentukan hasil kesimpulan.

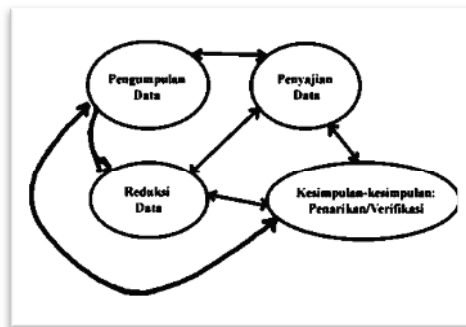
Verifikasi dilakukan dalam proses pengambilan kesimpulan selama penelitian berlangsung. Makna atau maksud yang muncul dari setiap data harus diuji kebenarannya, kekuatannya, dan kecocokannya, yakni yang merupakan validitasnya. Apabila tidak dilakukan verifikasi untuk

¹⁵Ghony, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, h. 308

menentukan kebenaran dan kecocokannya, maka penelitian hanya mengenai sesuatu yang menarik yang tidak jelas kebenaran dan kegunaannya.¹⁶

Model Analisis data Miles dan Huberman, pada grafik berikut ini:

Gambar 3.1 Model Miles dan Huberman



Tahapan analisis data dapat dilakukan setelah pelaksanaan kegiatan pengumpulan data awal, selanjutnya proses reduksi data segera dilakukan kemudian lanjut ke proses penyajian data, setelah penyajian data dapat melakukan proses penarikan kesimpulan sementara.

Tahapan tersebut dilakukan dengan alasan apabila peneliti memperoleh data baru maka kesalahan yang terdapat pada hasil penarikan kesimpulan sementara dapat segera diperbaiki melalui data selanjutnya, pengumpulan data kemudian tetap dilanjutkan, begitu juga proses analisis akan tetap berjalan hingga seluruh data terkumpul dan didapat kesimpulan akhir yang berdasarkan data valid sesuai dengan situasi di lapangan dan kemudian dapat disusun menjadi sebuah laporan penelitian.¹⁷

¹⁶Ghony, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, h. 309

¹⁷Pongtiku, *Metode Kualitatif Saja*, h. 103

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Temuan Penelitian

1. Sejarah Singkat Desa

Desa Sugih Waras berdiri pada tahun 1819 M abad ke-12 H yang letaknya di seberang sungai Rambang yang pada saat ini di daerah Guguk Ngerawan, yang masa pemerintahannya dibawah naungan kerajaan Sriwijaya sehingga selaku kepala pemerintahannya pada masa itu adalah Kepala Marga karena Sugih Waras masuk dalam wilayah Marga Rambang Kapak Tengah.

Dengan alasan keamanan dan transportasi, sekitar abad ke-13 H perkampungan tersebut berangsur pindah ke sebelah kiri mudik Sungai Rambang sekitar 3 km ke Hulu dengan jarak 5 meter arah selatan Sungai Rambang (tepatnya di Talang Medang). Satu demi satu keluarga yang ada di Dusun Lame pindah ke pemukiman baru tersebut.

Menurut cerita, di tempat baru tersebut para leluhur terdahulu bahwa untuk kesehatan gigi dan mulut harus dibersihkan dengan Sugi (Kelasang) sehingga nama sugi tersebut disempurnakan menjadi nama Desa yaitu Sugih Waras.

Selanjutnya dusun tersebut dibagi menjadi 6 Tumbang atau kampung, yaitu: Tumbang Pulau, Tumbang Tengah, Tumbang Panjang, Tumbang Panjang 2, Tumbang Pandak dan Tumbang Pelawi. Pembagian kampung tersebut berdasarkan posisi rumah dan jalur keturunan.

Tokoh yang pertama memimpin dusun tersebut adalah Rie Andakan dan ada enam orang Penggawe Pimpinan Tumbang. Selanjutnya yang tercatat dan masih bisa diingat oleh sesepuh-sesepuh desa saat ini, sebagai berikut: ¹

Tabel 2.1 Masa Pemerintahan (Kerie) Desa Sugih Waras

<i>Pemerintahan (Kerie)</i>	<i>Keturunan</i>
1. <i>Kerie Andakan</i>	<i>Puyang Simira</i>
2. <i>Kerie Badal</i>	<i>Puyang Raje Unglan (Limau)</i>
3. <i>Kerie Sukin</i>	<i>Puyang Raje Unglan (Limau)</i>
4. <i>Kerie Semaje</i>	<i>Puyang Raje Unglan (Limau)</i>
5. <i>Kerie Rejaman</i>	<i>Puyang Raje Unglan (Limau)</i>
6. <i>Kerie Rekap</i>	<i>Puyang Rebia Melayang Sakti (Petapa)</i>
7. <i>Pjs Kerie Cik Iban</i>	<i>Puyang Rekati</i>
8. <i>Kerie Kohar</i>	<i>Puyang Tunggu Ulung</i>
9. <i>Kades Sabil</i>	<i>Puyang Sabin</i>
10. <i>Kades Kohar</i>	<i>Puyang Tunggu Ulung</i>
11. <i>Pjs Kades A.Lugin</i>	<i>Puyang Tunggu Ulung</i>
12. <i>Kades Jonekson</i>	<i>Puyang Tunggu Ulung</i>
13. <i>Kades M.Ikhsan</i>	<i>Puyang Regutik</i>
14. <i>Kades Rivanser</i>	<i>Puyang Tunggu Ulung</i>
15. <i>Pjs Kades Birlin</i>	<i>Puyang Reyedaru</i>
16. <i>Kades Asmanto</i>	<i>Puyang Reye Cuangke</i>
	<i>Puyang Sabin</i>

2. Hasil Wawancara dengan Para Informan

Paparan dari sub bab ini merupakan hasil wawancara dengan pemuka adat, tokoh pemerintah dan pemuka agama desa Sugih Waras

¹Dokumentasi Kantor Desa Sugih Waras Tahun 2018

serta hasil observasi di wilayah penelitian untuk memperoleh jawaban dari tujuan penelitian sebagai berikut:

- a. Tradisi Sedekah Bedusun yang masih dilestarikan di Desa Sugih Waras Kecamatan Rambang Kabupaten Muara Enim.

Dalam memperoleh jawaban pada tujuan penelitian di atas, peneliti mengajukan beberapa pertanyaan yang dapat memberikan gambaran fakta dan data tentang tradisi Sedekah Bedusun yang sampai saat ini masih lestari di desa Sugih Waras. Pertanyaan-pertanyaan tersebut antara lain:

Peneliti mengajukan beberapa pertanyaan sebagai berikut: Apa saja adat istiadat yang termasuk ke tradisi Sedekah Bedusun?, ketua adat desa Sugih Waras menyatakan bahwa:

Adat istiadat yang ada dalam tradisi sedekah bedusun, yaitu awalnya berkumpul di rumah ketua lembaga adat untuk musyawarah mengadakan Sedekah Bedusun, selanjutnya masyarakat harus ada *pengenjuk* (pemberian) atau keikhlasan bersedekah untuk acara Sedekah Bedusun, misalnya sedekah beras, serai, kunyit, hewan kurban ayam atau kambing, atau berupa apapun, intinya semuanya berasal dari masyarakat dalam dusun. Setelah semua itu terlaksana *lambat-laun* ada perkembangan dalam pelaksanaannya, ada seni tari, musik gong, gamelan, apapun permainan/keahlian di masyarakat itu ditampilkan sewaktu Sedekah Bedusun. Setelah selesai acara ada lagi *ringkasan* (perlengkapan/benda-benda ritual dalam Sedekah Bedusun) yang akan dihanyutkan ke *batang hari* atau sungai Rambang. *Ringkasan* ini walaupun setengah, seperempat, atau segenggam sisanya harus dihanyutkan ke sungai, gunanya untuk memberi tahu seluruh masyarakat di dalam dunia ini dari yang halus sampai yang nyata bahwa desa

Sugih Waras itu sudah selesai melaksanakan Sedekah Bedusun.²

Pernyataan di atas diperkuat oleh hasil observasi pada saat lembaga adat desa Sugih Waras sedang mengadakan latihan musik gamelan pada gambar di bawah ini:

Gambar 4.1 Seni musik gamelan³



Pernyataan di atas juga diperkuat oleh hasil observasi pada prosesi Sedekah Bedusun yang melakukan penyembelihan hewan, seperti gambar di bawah ini:

Gambar 4.2 Penyembelihan hewan kambing⁴



²Hasil wawancara dengan Ketua Adat desa Sugih Waras, Bapak Kasman, Sabtu, 22 Agustus 2020

³Dokumen diperoleh dari hasil observasi pada saat lembaga adat desa Sugih Waras sedang mengadakan latihan musik gamelan untuk pelaksanaan Sedekah Bedusun, (Sugih Waras, 1 September 2020)

⁴Dokumen diperoleh dari hasil observasi dan kerja sama dengan tokoh adat desa Sugih Waras, Bapak Burani yang memegang hasil gambar atau foto-foto pelaksanaan Sedekah Bedusun, (Sugih Waras, 24 Agustus 2020)

Gambar 4.3 Sebagian perlengkapan ritual (*ringkasan*)⁵



Menurut ketua adat desa Sugih Waras dalam Sedekah Bedusun biasanya menggunakan *ringkasan* (perlengkapan/benda-benda ritual) dan ada bahan-bahan pokok hasil sumbangan masyarakat desa yang disebut *pengenjuk* (pemberian/sedekah), yakni pemberian sukarela oleh masyarakat desa berupa beras, kunyit, hewan kurban seperti ayam atau berupa apapun yang bisa dimanfaatkan saat prosesi Sedekah Bedusun.

Berdasarkan keterangan di atas, jelaslah bahwa tradisi Sedekah Bedusun masih dijaga dan dilestarikan masyarakat desa Sugih Waras Kecamatan Rambang Kabupaten Muara Enim. Jika ditinjau dari konteks keagamaan, prosesi Sedekah Bedusun ini sudah dipengaruhi oleh tradisi keagamaan (dalam hal ini Islam) karena tahapan-tahapan pelaksanaan tradisi tersebut memasukkan unsur-unsur Islam

⁵Dokumen diperoleh dari hasil observasi dan kerja sama dengan tokoh adat desa Sugih Waras, Bapak Burani yang memegang hasil gambar atau foto-foto pelaksanaan Sedekah Bedusun, Sugih Waras, 24 Agustus 2020

di dalamnya. Seperti penyembelihan hewan dengan aturan yang berlaku dalam agama Islam yaitu harus dengan minimal mengucap asma Allah Swt. dan penyembelihan dilakukan oleh tokoh agama desa Sugih Waras dan tradisi yasinan, shalat berjamaah dan berdo'a kepada Allah Swt.

Pertanyaan selanjutnya peneliti sampaikan kepada pemangku adat desa Sugih Waras adalah: “Siapa yang berwenang menjaga dan melestarikan Sedekah Bedusun di desa Sugih Waras? “ Menurut hemat bapak Kasman:

Yang paling utama lembaga adat desa Sugih Waras, kemudian lembaga pemerintahan, termasuk lembaga agama. Kalau pihak agama tidak ada, dimanapun berada tidak akan berjalan lancar kegiatan adat disuatu desa itu.⁶

Pernyataan tersebut juga selaras dengan penjelasan dari bapak Rivanser selaku tokoh pemerintah, dengan pernyataan sebagai berikut:

Mengenai pelestarian tradisi Sedekah Bedusun ini, kami selaku pemerintah telah membentuk lembaga khusus dan lembaga ini diberi kewenangan melalui Surat Keputusan resmi dari Kepala Desa dengan tujuan agar dapat terus melaksanakan tradisi ini. Selanjutnya Beliau memaparkan; Semuanya wajib menjaga dan melestarikan tradisi ini, baik dari pemerintah desa, lembaga-lembaga lainnya seperti BPD, LPMD serta masyarakat desa Sugih Waras itu sendiri, agar tradisi ini tidak punah, jangan sampai kita kehilangan tradisi ini.⁷

Pernyataan di atas cukup beralasan, tradisi masyarakat akan dapat bertahan di tengah masyarakat jika selalu dijaga dan dilestarikan

⁶Hasil wawancara dengan Bapak Kasman

⁷Hasil wawancara dengan Sekretaris Desa Sugih Waras, Bapak Rivanser, Sabtu, 22 Agustus 2020

oleh berbagai pihak, terutama lembaga adat, lembaga pemerintahan dan lembaga agama yang berperan besar dalam berlangsungnya tradisi Sedekah Bedusun. Masyarakat juga ikut berperan serta dalam tradisi ini, tanpa ada masyarakat tradisi ini tidak akan berjalan lancar.

Sebagaimana disebutkan sebelumnya, bahwa tradisi ini berjalan karena adanya *pengenjuk* atau sedekah dari masyarakat desa Sugih Waras, ini menandakan bahwa tradisi Sedekah Bedusun berawal dari masyarakat, oleh masyarakat dan untuk masyarakat. Hal ini juga dapat dilihat dari paparan ketua adat desa Sugih Waras mengenai respon masyarakat terhadap tradisi Sedekah Bedusun, berikut ini:

Masyarakat memang sudah bertanya kapan akan dilaksanakan Sedekah Bedusun ini, apakah tahun ini akan diadakan Sedekah Bedusun atau tahun depan. Itu artinya masyarakat antusias. Masyarakat itu menunggu kapan akan diadakan Sedekah Bedusun, ya setidaknya setahun jabatan kades sekali dilaksanakan.⁸

Begitu juga dengan paparan bapak Rivanser, berikut:

Masyarakat sangat merespon dan sangat mengharapkan tradisi ini dapat dilaksanakan. Jika Kepala Desa beserta jajarannya bisa dan mau melaksanakan tradisi ini satu tahun sekali akan lebih baik. Tetapi melihat dari kebiasaan kita selama ini, pelaksanaan tradisi ini dilaksanakan minimal satu kali dalam setiap periode pemerintahan Kepala Desa.⁹

Jelas sekali bahwa masyarakat antusias terhadap tradisi Sedekah Bedusun ini, masyarakat sangat menunggu pelaksanaan

⁸Hasil wawancara dengan Bapak Kasman

⁹Hasil wawancara dengan Bapak Rivanser

tradisi ini yang setidaknya dalam peraturan pemerintah, Sedekah Bedusun ini dilaksanakan satu kali dalam satu periode jabatan kepala desa Sugih Waras.

Pertanyaan yang tak kalah penting disampaikan kepada ketua adat desa Sugih Waras dalam hal ini mengenai aturan atau norma dalam Sedekah Bedusun, “Apakah norma atau aturan dalam Sedekah Bedusun itu sudah dipahami oleh masyarakat? Tahukah masyarakat bahwa di desa itu ada aturan-aturan yang berlaku khususnya aturan adat?”, menurut hemat bapak Kasman:

Tahu, masyarakat itu tahu bahwasannya dalam melaksanakan tradisi sedekah bedusun ini banyak *pantangan* (larangan), misalnya larangan dalam desa yaitu menjemur padi di sekitar desa tidak boleh, menyeret kayu yang didapat dari hutan masuk ke desa tidak boleh, bersiul bernyanyi-nyanyi dari dalam hutan ke desa itu tidak boleh, berlari seperti ada yang dikejar padahal mungkin tidak ada. Gunanya supaya jin, iblis atau setan yang berada di hutan, di sungai atau di darat wilayah hutan itu tidak ikut masuk ke wilayah desa yang mau mengganggu masyarakat desa. Makanya harus ada *pantangan* (larangan) itu.

Dari pernyataan tersebut jelas sekali bahwa sebenarnya masyarakat desa Sugih Waras masih mempercayai adanya pengaruh besar dari roh-roh makhluk halus baik yang berasal dari hutan, sungai, lautan, dan gunung terhadap apa yang dilakukan oleh masyarakat, apa yang dikerjakan oleh masyarakat secara individu maupun berkelompok bisa menimbulkan dampak, dampak yang baik maupun yang buruk. Jadi, secara aturan adat masyarakat benar-benar harus diatur sesuai dengan norma adat yang berlaku di desa Sugih Waras.

Masyarakat sadar betul akan hal ini, mereka tidak melakukan protes ataupun melanggar apa yang telah menjadi larangan adat di desa, terbukti dengan sampai sekarang tradisi Sedekah Bedusun masih tetap dilaksanakan, masyarakat yang melaksanakan tradisi ini tidak ada yang terkena sanksi/hukum adat, dan tradisi ini sangat ditunggu oleh masyarakat.

Kemudian, sebagaimana wawancara awal peneliti dengan ketua adat desa Sugih Waras, bahwa ada beberapa faktor penyebab dilaksanakannya Sedekah Bedusun. Berikut ini, Bapak Kasman kembali menyinggung soal penyebab Sedekah Bedusun ini harus dilaksanakan, menurut beliau:

Penyebabnya apabila sedekah bedusun ini tidak dilaksanakan, masyarakat itu akan gelisah, banyak huru-hara yang tidak benar, banyak mendengarkan isu-isu atau kabar burung dari daerah lain masuk ke desa, emosi masyarakat mudah meningkat, anak-anak mudah menangis, perekonomian masyarakat menurun, sulit menjalin hubungan dengan warga desa lain.¹⁰

Salah satu penyebab yang beliau jelaskan adalah menurunnya ikatan tali silaturahmi baik antara masyarakat desa Sugih Waras maupun desa tetangga, adanya desas-desus atau isu-isu yang tidak sesuai dengan fakta sebenarnya dan sangat mudah bertebaran di telinga masyarakat, huru-hara yang tidak benar, dan sebagainya. Jadi, untuk memperbaiki itu lembaga adat akan melaksanakan tradisi Sedekah Bedusun dengan melibatkan seluruh golongan masyarakat

¹⁰Hasil wawancara dengan Bapak Kasman

desa, agar kembali tali silaturahmi antar masyarakat yang hampir terputus itu, dan untuk menggembirakan hati warga desa Sugih Waras.

Dari penjelasan-penjelasan tersebut diketahui bahwa tradisi ini sudah berjalan dengan baik di desa Sugih Waras, begitupun menurut hemat Bapak Kasman, semenjak awal berdirinya desa Sugih Waras sampai sekarang ini, tradisi ini sudah berjalan baik. Seutuhnya sudah dilaksanakan oleh lembaga adat dan semua pihak yang terlibat di dalamnya. Begitupun pemerintah provinsi, beliau mengakui bahwa Sedekah Bedusun ini seratus persen terlaksana.¹¹

Berpijak pada paparan data di atas, diperoleh gambaran bahwa, tradisi Sedekah Bedusun masih dilestarikan oleh masyarakat desa Sugih Waras. Hal ini terlihat dari awal lembaga adat bermusyawarah dengan lingkup pemerintah yang bersangkutan hingga akhirnya seluruh masyarakat berperan serta dan bekerja sama untuk menyukseskan acara agar tercapai kelancaran setiap langkah pelaksanaan dalam prosesi Sedekah Bedusun.

Melalui seringnya tradisi Sedekah Bedusun dilaksanakan oleh masyarakat desa Sugih Waras, maka makin kuatnya tradisi tersebut bertahan dan lestari serta mendarah daging pada mereka. Kebiasaan ini juga membuat masyarakat desa sadar akan norma dan nilai serta makna yang terkandung dalam tradisi Sedekah Bedusun. Sehingga,

¹¹Hasil wawancara dengan Bapak Kasman

adat dan tradisi Sedekah Bedusun menjadi salah satu pegangan hidup masyarakat desa Sugih Waras.

- b. Nilai-nilai Pendidikan Islam yang terkandung dalam tradisi Sedekah Bedusun di desa sugih Waras Kecamatan Rambang Kabupaten Muara Enim.

Dalam memperoleh jawaban pada masalah tentang nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam tradisi Sedekah Bedusun, peneliti mengajukan beberapa pertanyaan sebagai berikut: Bagaimana pendapat ustadz tentang tradisi Sedekah Bedusun di desa Sugih Waras? Menurut tokoh agama/Imam desa Sugih Waras, Ustadz Irham Maulana:

Tradisi sedekah bedusun di desa Sugih Waras sekarang ini berjalan dengan baik, artinya baik disini tidak ada ha-hal kaitannya yang membuat masyarakat desa Sugih Waras ini merasa meresahkan. Artinya ditinjau dari agama juga kita tidak merasa kegiatan ini terlalu jauh bertentangan dengan masalah agama Islam.¹²

Berdasarkan pernyataan tersebut, peneliti ingin mempertegas pernyataan itu dengan pertanyaan selanjutnya, yakni tradisi adat seperti apa yang ust. ketahui yang termasuk dalam tradisi Sedekah Bedusun, dalam hal ini yang berhubungan dengan agama tentunya?, beliau menyatakan bahwa tradisi yang termasuk dalam Sedekah Bedusun yang berhubungan dengan agama, sebenarnya itu tidak ada.

¹²Hasil wawancara dengan Tokoh Agama desa Sugih Waras, Ustadz Irham Maulana, Minggu, 23 Agustus 2020

Beliau juga mengatakan bahwa antara adat dan agama dalam tradisi Sedekah Bedusun ini adalah dua hal yang berbeda, keduanya terpisah.

Setelah itu peneliti melanjutkan ke pertanyaan, bagaimana pendapat Ustadz Tentang pelaksanaan tradisi Sedekah Bedusun yang dalam hal ini dilaksanakan setiap satu periode pemerintahan itu satu kali dilaksanakan?, Beliau menyatakan:

Pelaksanaan sedekah bedusun di desa Sugih Waras ini kami perhatikan tidak ada masalah artinya pelaksanaan Sedekah Bedusun ini dilaksanakan, orang-orangnya di sini adalah pemerintah desa, kepala tokoh-tokoh adat setempat, kami dari tokoh agama tidak terlibat langsung. Jadi kegiatan ini bisa dikatakan ada pemisahan antara kegiatan adatnya dan kegiatan agamanya.¹³

Dari ketiga pertanyaan yang peneliti ajukan kepada tokoh agama tersebut di atas dapat diketahui bahwa, Tradisi Sedekah Bedusun tidak terlalu bertentangan jauh dengan agama Islam, artinya tradisi ini masih ada pertentangannya terhadap syariat Islam. Namun, tidak sampai meresahkan masyarakat dan tidak menuntut para tokoh agama untuk benar-benar menyebut tradisi ini sangat bertentangan dengan Islam. Sehingga, tradisi ini masih dapat diterima baik di tengah masyarakat maupun tokoh agama desa Sugih Waras.

Dari sisi tokoh agama, ust. Irham berpendapat bahwa antara adat dan agama dalam tradisi Sedekah Bedusun adalah dua hal yang terpisah. Keduanya tidak bercampur menjadi satu, tetapi dibandingkan awal pelaksanaan tradisi ini menurut hemat peneliti, setelah Islam

¹³Hasil wawancara dengan Ustadz Irham Maulana

masuk ke desa Sugih Waras, masyarakat mulai menambah dan sedikit merubah langkah dalam prosesi adat tentunya menyesuaikan dengan keyakinan masyarakat yang mayoritasnya adalah beragama Islam. Para tokoh agama tidak terlibat langsung dalam prosesi adat, tetapi mereka masih memiliki peran dalam pelaksanaan tradisi ini, jadi meskipun adat dan agama terpisahkan dalam prosesi ini semua golongan masyarakat di desa Sugih Waras tetap memiliki peran penting di dalamnya.

Pertanyaan berikutnya, peneliti sampaikan kepada Ustadz Irham yaitu: Bagaimana kaitannya Sedekah Bedusun dengan Pendidikan Agama Islam?

Kalau kita bicara masalah kaitan tradisi sedekah bedusun dengan pendidikan agama Islam, ini sebenarnya masih jauh ya dari nilai-nilai pendidikan agamanya, kenapa saya katakan seperti itu, karena seperti yang tadi saya katakan sedekah bedusun ini murni dari adat yang turun-temurun di sini. Kalaupun ada kegiatan agama Islam itupun sifatnya sebatas tambahan, contohnya kalau dulu tidak ada yang namanya kegiatan ini dikaitkan dengan penyembelihan seekor binatang atau sapi atau binatang kerbau itu, penyembelihan ini diserahkan kepada lembaga agama, nah sekarang ini bisa dikatakan untuk penyembelihan ini melalui jalur agamanya. Artinya kita pahami kalau jalur agama berarti proses penyembelihan/pemotongan hewan kurban ini sudah menggunakan syariat agama Islam, seperti itu.

Gambar 4.4 Penyembelihan hewan kerbau¹⁴



Lebih lanjut peneliti menanyakan, adakah langkah atau tata cara dalam Sedekah Bedusun yang menyimpang dari syariat Islam dan bagaimana lembaga agama atau tokoh agama dalam pelestarian Sedekah Bedusun?

Yang menyimpang dari Sedekah Bedusun ini pasti ada, semua adat istiadat yang berlaku di suatu desa pasti ada bertentangan dengan masalah akidah atau syariat agama Islam. Ya, di sini kami tidak akan bisa terlalu detil untuk menyebutkan apa misalkan yang sekiranya melenceng dari tradisi, tapi satu contoh yang kami pahami jadi kegiatan tradisi sedekah bedusun ini, ini dalam dusun kami ada istilah *besambat* (meminta kepada selain Allah), *besambat* ini mereka yang sebenarnya mirip-mirip dengan agama Islam ini dengan *Tawashshul* artinya mengirimkan bacaan-bacaan al-Fatihah kepada arwah-arwah yang sudah meninggal dunia. Tetapi karena ini yang menyampaikan bukan tokoh agama, artinya yang memahami agama, yakni tokoh adat maka mereka sampaikan secara adat dan dikhawatirkan apa yang mereka sampaikan, pelaksanaan adat itu mengarah ke syiriknya, artinya tidak lagi meminta, memohon kepada Allah Swt. akan tetapi ini sudah mengarah kepada menduakan agama, *naudzubillah* ini yang terjadi di desa kita. Kemudian untuk

¹⁴Dokumen diperoleh dari hasil observasi dan kerja sama dengan tokoh adat desa Sugih Waras, Bapak Burani yang memegang hasil gambar atau foto-foto pelaksanaan Sedekah Bedusun, (Sugih Waras, 24 Agustus 2020)

kegiatan sedekah bedusun ini, kami tetap berpartisipasi artinya dalam pelaksanaan kegiatan ini dalam hal kegiatan adat-adat ini sudah selesai biasanya dalam acara *finishing*, penutupan itu kita adakan kegiatan secara Islami, pembacaan surat-surat pendek, kemudian pembacaan yasin dan pembacaan do'a. Mungkin di situlah yang dapat kami sampaikan antara kaitan Islamnya.¹⁵

Berdasarkan paparan Ustadz Irham, kaitan tradisi ini dengan pendidikan Agama Islam itu masih jauh dari nilai-nilai Pendidikan Islam yang dalam hal ini berhubungan dengan syariat, sebagaimana beliau jelaskan sebelumnya bahwa adat dan agama terpisah dalam tradisi ini, tetapi meski begitu syariat Islam tetap dijalankan di mana seharusnya, misalnya dalam penyembelihan hewan kurban dan di kegiatan penutupan acara ada pembacaan surat-surat pendek, pembacaan yasin, do'a-do'a yang dipanjatkan kepada Allah dan tentunya dipimpin oleh para tokoh agama desa Sugih Waras.

Beliau juga menyampaikan bahwa setiap adat istiadat dimanapun berada pasti ada yang melenceng dari syariat Islam, misalnya adalah *besambat*, istilahnya menyampaikan do'a mirip dengan *tawashshul* dalam Islam, tetapi menyampaikannya kepada selain Allah. Dan menurut hemat peneliti terhadap paparan beliau, kalau di desa sugih Waras ini tokoh agama membentengi masyarakat desa Sugih Waras dari penyimpangan syariat Islam tersebut dengan mengakhiri prosesi Sedekah Bedusun melalui pelaksanaan sunnah-sunnah dalam Islam di acara penutupan.

¹⁵Hasil wawancara dengan Ustadz Irham Maulana

Gambar 4.5 Penutupan Dengan Do'a dan Shalat Berjamaah¹⁶



Pertanyaan berikutnya peneliti sampaikan yaitu, bagaimana kiranya gambaran nilai ibadah dalam tradisi Sedekah Bedusun?

Kita berharap dari sedekah bedusun ini dengan ada kegiatan yang kami sampaikan tadi ya, bahwa di situ ada semacam dari penyembelihan hewan sudah secara syariat agama Islam, mudah-mudahan apa yang dimakan ini, dagingnya bisa dimakan secara halal, artinya sudah seperti syariat Islam. Kemudian juga ada pelaksanaan terakhir tadi, yang saya sampaikan tadi mudah-mudahan jalannya berkumpulnya seluruh warga itu kita baca al fatihah, baca yasin dan do'a bermunajat kepada Allah Swt. mungkin hal-hal yang berkaitan dengan ibadah itu di situlah yang dapat kami lihat, kami sampaikan seperti itu.¹⁷

¹⁶Dokumen diperoleh dari hasil observasi dan kerja sama dengan tokoh adat desa Sugih Waras, Bapak Burani yang memegang hasil gambar atau foto-foto pelaksanaan Sedekah Bedusun, (Sugih Waras, 24 Agustus 2020)

¹⁷Hasil wawancara dengan Ustadz Irham Maulana

Selanjutnya mengenai nilai akidah dalam tradisi Sedekah Bedusun, apakah tradisi Sedekah Bedusun ini juga mengandung nilai-nilai akidah, jika ada tolong berikan contohnya, Ustadz?

Tidak ada nilai akidah dalam sedekah bedusun ini, karena yang kita pahami awalnya sedekah bedusun ini dari kepercayaan masyarakat yang secara turun-menurun, dimana kepercayaan mereka ini bukan berdasarkan kepada agama Islam. Kan kita pahami bahwa akidah itu suatu kepercayaan, jadi mereka ini tradisi sedekah bedusun ini karena bukan dari agama Islam pasti akidahnya tidak ada yang bisa dikaitkan dengan masalah Islamnya, seperti itu walaupun ada seperti yang saya sampaikan tadi itu sudah menjadi semacam tambahan karena berkembangnya pola pikir masyarakat dan berkembangnya pengetahuan masyarakat, sehingga kegiatan sedekah bedusun ini ada baiknya menurut hemat masyarakat setempat, masyarakat desa sugih waras ini dikaitkan dengan masalah tawashshul, yasin dan do'a tadi. Supaya ada nilai ibadahnya, tapi ini saya sampaikan sekali lagi saya sampaikan bukan masalah akidah, seperti itu.¹⁸

Pertanyaan selanjutnya, nilai-nilai muamalah atau nilai sosial apa saja yang terkandung dalam tradisi sedekah bedusun?

Kalau kita bicara muamalah, ini kaitan antara hubungan manusia dengan manusianya, nah disini yang dilihat nilai positifnya dari sedekah bedusun ini artinya mereka ini sumbangan, sumbangan sukarela, bisa dikatakan kesepakatan bersama seperti itu kan, sehingga disini kita bisa ambil muamalahnya mereka itu di bidang mereka semua terlibat, bahu-membahu, tolong-menolong untuk menyukseskan acara Sedekah Bedusun ini. Kemudian juga, dari sisi muamalah juga tradisi Sedekah Bedusun ini mereka anggap adanya keterlibatan seluruh elemen masyarakat artinya tidak ada yang dibeda-bedakan di sini, semuanya satu tumpah-ruah untuk menyukseskan acara Sedekah Bedusun ini di desa sugih waras ini.¹⁹

Lebih lanjut beliau memaparkan, bahwa nilai sosialnya itu adalah yang tadinya mereka tidak ada hubungan lagi, dengan adanya

¹⁸Hasil wawancara dengan Ustadz Irham Maulana

¹⁹Hasil wawancara dengan Ustadz Irham Maulana

Sedekah Bedusun ini mereka bisa berkumpul kembali, mereka bisa bercerita dan berkomunikasi, itulah yang kita maknai mereka memiliki jalinan silaturahmi, bisa menyambung kembali silaturahmi di antara mereka. Pernyataan di atas diperkuat oleh hasil observasi pada gambar di bawah ini:

Gambar 4.6 Sumbangan/sedekah dari masyarakat²⁰



Gambar 4.7 Silaturahmi dengan makan bersama²¹



Dan berdasarkan uraian pernyataan Ustadz Irham Maulana di atas, pesan tersirat nilai-nilai akidah dalam pelaksanaan tidak terlihat. Namun, dalam pelaksanaannya tidak begitu jauh melenceng dari Islam, sehingga masih diterima masyarakat. Jika dilihat dari akidah antara

²⁰Dokumen diperoleh dari hasil observasi dan kerja sama dengan tokoh adat desa Sugih Waras, Bapak Burani yang memegang hasil gambar atau foto-foto pelaksanaan Sedekah Bedusun, (Sugih Waras, 24 Agustus 2020)

²¹Dokumen diperoleh dari hasil observasi dan kerja sama dengan tokoh adat desa Sugih Waras, Bapak Burani yang memegang hasil gambar atau foto-foto pelaksanaan Sedekah Bedusun, (Sugih Waras, 24 Agustus 2020)

adat dan agama dalam tradisi ini tidak bisa dianggap sama, karena akidah sendiri artinya adalah kepercayaan, sementara tradisi ini murni tradisi turun-temurun warga desa dan kepercayaannya pun berdasarkan turun-temurun kepada nenek moyang, sedangkan kepercayaan terhadap agama itu lain lagi.

Pertanyaan terakhir peneliti sampaikan kepada ust. Irham Maulana, yaitu: Pelajaran apa yang bisa diambil dalam tradisi Sedekah Bedusun ini dikaitkan dengan pola perilaku masyarakat, tentunya dari sisi agama?

Kalau yang dapat diambil dalam hal kaitan agama dari sedekah bedusun ini, ini mungkin lebih mengarah kepada masalah bersyukur. Bersyukur kepada Allah Swt. atas nikmat yang diberikan kepada masyarakat desa Sugih Waras ini, mudah-mudahan harapannya masyarakat desa ini dengan adanya tasyakur atau bersyukur ini Allah akan menambahkan nikmat-nikmat ini di tahun yang akan datang dan segala hal-hal yang sudah dilalui di masa lampau entah itu nikmat entah itu musibah itu mereka serahkan kepada Allah Swt., seperti itu.

Berpijak pada paparan data tentang nilai-nilai yang terkandung dalam pelaksanaan tradisi Sedekah Bedusun menurut pemuka agama di atas, diperoleh simpulan bahwa tradisi Sedekah Bedusun mengandung nilai-nilai ibadah, seperti dalam proses penyembelihan hewan dengan cara Islami atau halal, dan prosesi Sedekah Bedusun selalu ditutup dengan pembacaan surat, yasin dan berdo'a secara Islam. Sementara nilai akidah yang terlihat dalam tradisi tersebut tidak ada, dan cenderung terpisah antara kepercayaan adat dan kepercayaan terhadap agama Islam.

B. Pembahasan

1. Tradisi Sedekah Bedusun masih dilestarikan di desa Sugih Waras Kecamatan Rambang Kabupaten Muara Enim

Nilai budaya memiliki konsep-konsep yang dianggap berharga dan penting oleh warga masyarakat, sehingga nilai-nilai budaya menjadi pedoman bagi kehidupan sehari-hari, sebab tradisi harus diturunkan ke generasi selanjutnya.²²

Tradisi Sedekah Bedusun adalah serangkaian tindakan atau perbuatan yang terikat pada aturan tertentu secara adat, aturan-aturan ini berlaku di masyarakat desa Sugih Waras untuk membentuk pribadi yang baik setiap warganya, sejalan dengan tujuan pendidikan nasional dan tujuan diciptakannya manusia, yakni membentuk pribadi muslim yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa

Tradisi Sedekah Bedusun merupakan bentuk rasa syukur masyarakat setempat, yang dalam hal ini atas berdirinya desa Sugih Waras, hingga semakin maju dan berkembang sampai sekarang.

Tradisi Sedekah Bedusun hingga saat ini masih dilaksanakan, tradisi ini juga dilengkapi dengan seni budaya lainnya seperti tarian adat, menghidupkan surat ulu, dan *bedikir merodat* memakai *terebangan*.

Namun, dengan memperhatikan Lembar Hasil Musyawarah Rencana Kerja Lembaga Adat Desa Sugih Waras Periode 2017-2022, seharusnya tradisi Sedekah Bedusun dilaksanakan tiga kali satu periode

²²Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi II*, (Jakarta: Rhineka Cipta, 1997), h. 78

jabatan kepala desa, yang mulai dilaksanakan tahun pertama, pertengahan tahun, dan tahun terakhir masa jabatan Kepala Desa.

2. Nilai-nilai Pendidikan Islam yang terkandung dalam tradisi Sedekah Bedusun di desa Sugih Waras Kecamatan Rambang Kabupaten Muara Enim

Nilai atau *value* ini menjadi tolak ukur atas keyakinan atau kepercayaan individu atau sekelompok orang agar dapat memilih tindakan yang diinginkannya, atau agar dapat menentukan sesuatu apakah memiliki makna atau tidak dalam kehidupan individu itu.

Nilai dibagi dalam dua kelompok secara garis besar, yaitu nilai-nilai nurani (*values of being*) dan nilai-nilai memberi (*values of giving*). Nilai yang ada dalam diri manusia yang berkembang menjadi perilaku serta cara memperlakukan orang lain adalah nilai-nilai nurani. Nilai-nilai nurani ini seperti kejujuran, keberanian, cinta damai, keadaan diri, potensi, disiplin, tahu batas, kemurnian, dan kesesuaian.²³

Berpijak pada teori tersebut, nilai dapat diartikan salah satu dasar atau landasan bagi seseorang agar berperilaku dan memberi perilaku terhadap orang lain, segala sesuatu yang ada dalam kehidupan bisa memiliki nilai, nilai dapat juga diperoleh dari lingkungan, adat atau tradisi masyarakat. Seseorang akan bisa memahami bahwa segala yang ada disekitarnya dan segala kebiasaan di masyarakat itu bernilai, baik mengandung nilai-nilai nurani maupun nilai-nilai memberi.

²³Zaim Elmubarak, *Membumikan Pendidikan Nilai (Mengumpulkan yang Terserak, Menyambung yang Terputus, dan Menyatukan yang Terurai)*, (Bandung: Alfabeta, 2008), h.

Nilai-nilai Pendidikan Islam yang terdapat dalam Tradisi Sedekah Bedusun, antara lain:

a. Ibadah

Menurut hemat Ustadz Irham Maulana, selaku tokoh agama di desa Sugih Waras, tradisi ini masih jauh dari nilai-nilai Islam yang dalam hal ini berhubungan dengan syariat, sebagaimana beliau jelaskan sebelumnya bahwa adat dan agama dalam tradisi ini adalah terpisah. Tetapi, meski begitu syariat Islam tetap dijalankan di mana seharusnya, misalnya dalam penyembelihan hewan kurban dan di kegiatan penutupan acara terdapat pembacaan surat-surat pendek, pembacaan yasin, do'a-do'a yang dipanjatkan kepada Allah dan tentunya dipimpin oleh para tokoh agama di desa Sugih Waras.

Beliau juga menyampaikan bahwa setiap adat istiadat, dimanapun berada pasti ada yang menyimpang dari syariat Islam, misalnya dalam tradisi ini *besambat*, istilahnya menyampaikan do'a yang mirip dengan *tawashshul* dalam Islam, tetapi menyampaikannya kepada selain Allah.

Jadi, menurut hemat peneliti terhadap paparan beliau tersebut, bahwasannya tradisi di desa Sugih Waras ini belum sesuai dengan syariat Islam secara menyeluruh, yang mana antara adat dan agama sangat jelas terpisah dalam setiap prosesi tradisi ini. Menurut peneliti, para tokoh agama sebenarnya telah berupaya membentengi masyarakat desa Sugih Waras dari penyimpangan syariat Islam

tersebut yaitu dengan mengakhiri prosesi Sedekah Bedusun dengan cara melaksanakan ibadah sunah yang sesuai aturan Islam di penutupan upacara adat ini.

Artinya, tradisi Sedekah Bedusun telah mengandung nilai-nilai ibadah, seperti dalam proses penyembelihan hewan sesuai syariat Islam, pembacaan surat-surat pendek, yasin, berdo'a kepada Allah, serta melaksanakan shalat berjamaah.

b. Akidah

Secara tegas tokoh agama desa Sugih Waras menyatakan bahwa, tidak ada nilai akidah dalam sedekah bedusun ini jika dikaitkan dengan Islam. Karena menurut Beliau, akidah adalah masalah kepercayaan, sementara tradisi ini asal kepercayaannya adalah dari nenek moyang atau turun-temurun, bukan dari ajaran agama Islam secara langsung.

Jadi kesimpulannya, antara Akidah Islam dan kepercayaan terhadap tradisi ini adalah dua hal yang berbeda. Pesan tersirat nilai-nilai akidah dalam pelaksanaan tradisi ini tidak terlihat. Namun, dalam pelaksanaannya tidak begitu jauh menyimpang dari syariat Islam, sehingga tradisi ini masih diterima masyarakat.

Berdasarkan fakta-fakta tersebut di lapangan penelitian, peneliti menemukan nilai-nilai Islam yang terkandung pada pelaksanaan tradisi Sedekah Bedusun. Yakni, nilai ibadah yang terdapat pada pelaksanaan penyembelihan hewan, do'a-do'a yang dipanjatkan kepada Allah SWT.,

adanya sumbangan sukarela dari masyarakat, pembacaan surat-surat pendek dan yasin, serta shalat berjamaah. Sementara dalam nilai akidahnya, antara agama dan tradisi adalah dua hal yang terpisah terutama perihal asal kepercayaannya, di mana tradisi ini murni berasal dari nenek moyang yang dipercaya secara turun-temurun, sementara Islam adalah agama yang dibawa Rasulullah SAW. dan jelas tidak membawa ajaran adat ini.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan paparan pembahasan pada bab sebelumnya, peneliti menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Tradisi sedekah bedusun masih dilestarikan oleh masyarakat desa Sugih Waras, hal ini dapat dilihat dari tradisi ini masih terus dilaksanakan setiap jabatan seorang kepala desa, yaitu minimal satu kali selama masa jabatan dan seluruh golongan masyarakat berpartisipasi dalam menyukseskan seluruh tahapan acara ini mulai dari sebelum hingga acara ini selesai.
2. Nilai-nilai yang terkandung dalam pelaksanaan tradisi Sedekah Bedusun di desa Sugih Waras mengandung nilai-nilai Pendidikan Islam, nilai ibadah yang terdapat pada pelaksanaan penyembelihan hewan, do'a-do'a yang dipanjatkan kepada Allah SWT., adanya sumbangan sukarela dari masyarakat, pembacaan surat-surat pendek dan yasin, serta shalat berjamaah.

Sementara dalam nilai akidahnya, antara agama dan tradisi adalah dua hal yang terpisah terutama perihal asal kepercayaannya, di mana tradisi ini murni berasal dari nenek moyang yang dipercaya secara turun-temurun, sementara Islam adalah agama yang dibawa Rasulullah SAW. dan jelas tidak membawa ajaran adat ini.

B. Saran-saran

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat terutama bagi masyarakat dan penenliti memberi saran kepada beberapa pihak antara lain:

1. kepada tokoh agama/tokoh adat, agar memberikan pengetahuan tentang tradisi sedekah Bedusun kepada generasi muda agar tradisi tersebut dapat terus dilestarikan.
2. Kepada pemerintah desa, agar terus melestarikan tradisi tersebut dan mengutamakan tradisi ini sebagai salah satu peninggalan budaya yang harus terus dijaga dengan cara melaksanakan tradisi tidak hanya sekali dalam masa jabatan agar lebih mempererat silaturahmi antar warga dan antar golongan masyarakat.
3. Kepada generasi muda, disarankan untuk menggali dan berperan aktif dalam pelaksanaan setiap tradisi yang ada terutama gernerasi muda di desa Sugih Waras agar nanti dapat memahami aturan-aturan dan nilai-nilai edukatif yang terkandung dalam tradisi Sedekah Bedusun.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, H.M. 1994. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara
- Daradjat, Zakiah, dkk. 2017. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara
- Emzir. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*. Jakarta: Rajawali Press
- Ghony, Djunaidi dan Fauzan al-Manshur. 2016. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, Cet. III
- Hartati, Nurhasanah. 2019. *Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Adat Istiadat Masyarakat Rejang (Studi di Desa Kota Pagu Kec. Curup Utara Kab. Rejang Lebong)*. Bengkulu: Program Pasca Sarjana Magister Pendidikan Agama Islam, Institut Agama Islam Negeri Bengkulu
- Ilyas, Yunahar. 2013. *Kuliah Aqidah Islam* Cet. Kelima belas. Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam (LPPI).
- Iqbal, Abu Muhammad. 2015. *Pemikiran Pendidikan Islam Gagasan-gagasan Besar Para Ilmuwan Muslim*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Juhari. Vol. 19, No.27, Januari-Juni 2013. *Jurnal Al-Bayan Muatan sosiologi Dalam Pemikiran Filsafat John Locke*.
- Kartikowati, Endang dan Zubaedi. 2016. *Psikologi Agama dan Psikologi Islami, Sebuah Komparasi*. Jakarta: Prenadamedia Group
- Kasih, Wiwid Naluriani. 2017. *Upacara Sedekah Bumi Dalam Perspektif Pendidikan Islam (Studi Pada Upacara Adat Sedekah Bumi di Desa Sendangmulyo Kec. Ngawen Kab. Blora)*. Skripsi tidak diterbitkan. Semarang: Program Sarjana IPI UIN Walisongo
- Koentjaraningrat. 1997. *Pengantar Antropologi II*. Jakarta: Rhineka Cipta
- Kuntowijoyo. 2007. *Islam Sebagai Ilmu. Epistemologi, Metodologi, dan Etika*. Yogyakarta: Tiara Wacana
- Lembaga Adat Desa Sugih Waras, Hasil Musyawarah Atau Rencana Kerja Lembaga Adat Desa Sugih Waras Kecamatan Rambang, Kabupaten Muara Enim Periode 2017-2022
- Mahmudah, Hurin 'Ien. 2016. *Resume Mata Kuliah Filsafat Pendidikan Islam*. Bengkulu: T.pn

- Mahali, Imam dan Noor Hamid. 2017. *Pengantar Manajemen Pendidikan Islam: Perencanaan, Pengorganisasian, dan Pengawasan dalam Pengelolaan Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta
- Moleong, Lexy J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Munir, Abdul. dkk. 2017. *ANTOLOGI Pemikiran Pendidikan Islam dan Manajemen Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta
- Pemerintah Kabupaten Muara Enim. 2001. *Kompilasi Adat Istiadat Kabupaten Muara Enim*. T.tp: PD. Percetakan Meru
- Pongtiku, Arry., dkk. 2016. *Metode Kualitatif Saja*. Jayapura: Nulisbuku.com
- Ragawino, Bewa. T.tn. *Pengantar dan Asas-Asas Hukum Adat Di Indonesia*. Bandung: T.pn
- Roza, Ellya. 2016. *Sejarah Tamadun Melayu*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo
- Sakai, Minako. 2017. *Kacang Tidak Lupa Kulitnya: Identitas Gumay, Islam, dan Merantau Di Sumatera Selatan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia
- Sudaryono, dkk. 2013. *Pengembangan Instrumen Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Sudiyat, Imam. 1978. *Hukum Adat Sketsa Asas*. Yogyakarta: Liberty
- Sukring. 2013. *Pendidik dan Peserta Didik Dalam Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Tim Penyusun. 2015. *Pedoman Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu*. Bengkulu: T.pn
- Warisman dan Subkan. 2015. *SAINS DAN ISLAM: Sebuah Simfoni Mengagungkan Rabb Semesta Alam*. Malang: UB Press
- Widiastuti. Mei-Juni 2013. "Analisis SWOT Keragaman Budaya Indonesia", dalam *Jurnal Ilmiah Widia*. Volume 1 Nomor 1

KISI-KISI OBSERVASI

1. Mengamati keadaan wilayah desa Sugih Waras
2. Mengamati peristiwa di lingkungan masyarakat desa Sugih Waras
3. Mewawancarai salah satu tokoh adat desa Sugih Waras
4. Mengamati hasil dokumentasi prosesi tradisi Sedekah Bedusun
5. Mengamati dokumen resmi pemerintah desa Sugih Waras

KISI-KISI PEDOMAN WAWANCARA

Nama Peneliti : Aryani

Jurusan/Prodi : Tarbiyah/PAI

Tempat penelitian: Desa Sugih Waras, Kec. Rambang, Kab. Muara Enim

No	Responden	Pokok Permasalahan	Indikator
1	stua Adat	Sejarah dan seluruh aspek dalam perkembangan tradisi Sedekah Bedusun di desa Sugih Waras	
2	okoh Agama	Hubungan antara tradisi dan agama Islam serta Nilai-nilai Islam dalam tradisi Sedekah Bedusun	
3	embaga Pemerintah	Peran serta pemerintah terhadap tradisi Sedekah Bedusun	

PEDOMAN DOKUMENTASI

Nama Peneliti : Aryani

Jurusan/Prodi : Tarbiyah/PAI

Tempat penelitian : Desa Sugih Waras, Kec. Rambang, Kab. Muara Enim

No	Aspek Dokumentasi	Check List	Keterangan
1	Dokumen Arsip Pemerintahan Desa Sugih Waras a. Profil Desa Dari Lembaga Pemerintahan b. Dokumen Resmi tentang Adat Istiadat Dari Lembaga Adat		
2	Dokumentasi Foto a. Prosesi Tradisi Sedekah Bedusun. b. Wawancara Bersama Pihak terkait.		

PEDOMAN WAWANCARA

A. Ketua Adat

1. Bagaimana sejarah munculnya tradisi Sedekah Bedusun di desa Sugih Waras?
2. Apa saja adat istiadat yang termasuk ke tradisi Sedekah Bedusun?
3. apa saja perlengkapan untuk pelaksanaan Sedekah Bedusun?
4. Bagaimana langkah-langkah pelaksanaan Sedekah Bedusun?
5. siapa saja yang berwenang menjaga dan melestarikan Sedekah bedusun ini di desa Sugih Waras?
6. Bagaimana respon masyarakat terhadap tradisi Sedekah Bedusun ini pak?
7. Apakah norma atau aturan dalam sedekah bedusun itu sudah dipahami oleh masyarakat?
8. Apa penyebab sedekah bedusun ini harus dilaksanakan pak?
9. Apakah aturan sedekah bedusun ini sudah berjalan baik ataukah belum pak?
10. Bagaimana pendapat bapak tentang kaitan Sedekah Bedusun dengan nilai-nilai pendidikan Islam?

B. Tokoh Agama

1. Bagaimana pendapat ust tentang tradisi Sedekah Bedusun di desa Sugih waras ini?

2. Tradisi adat seperti apa saja yang ust ketahui yang termasuk ke dalam tradisi Sedekah Bedusun, dalam hal ini yang berhubungan dengan agama tentunya?
3. Bagaimana pendapat ust tentang pelaksanaan tradisi Sedekah Bedusun yang dalam hal ini dilaksanakan hampir setiap satu periode itu satu kali dilaksanakan?
4. Bagaimana kaitannya tradisi Sedekah Bedusun dengan pendidikan agama Islam?
5. Adakah langkah atau tata cara dalam Sedekah Bedusun ini yang melenceng dari syariat Islam dan bagaimana pihak lembaga agama atau tokoh agama dalam pelestarian Sedekah Bedusun ini?
6. Bagaimana gambaran nilai ibadah dalam tradisi Sedekah Bedusun ini?
7. Apakah tradisi Sedekah Bedusun ini juga sudah mengandung nilai-nilai akidah, kalau ada seperti apakah contohnya?
8. Apakah tradisi Sedekah Bedusun ini bertentangan atau tidak dengan nilai-nilai akidah?
9. Nilai-nilai muamalah atau nilai sosial apa saja yang terkandung dalam tradisi Sedekah Bedusun ini, yang masih ada di desa Sugih Waras?
10. Pelajaran apa yang bisa diambil dalam tradisi Sedekah Bedusun ini dikaitkan dengan pola perilaku masyarakat, tentunya dari sisi agama?

C. Lembaga Pemerintah

1. Apa yang bapak/ibu ketahui tentang tradisi sedekah bedusun di desa sugih waras ini?
2. Apakah tradisi ini sudah dilaksanakan semasa jabatan pemerintahan sekarang ini?
3. Bagaimana respon atau tanggapan tokoh masyarakat tentang adat istiadat sedekah bedusun di desa sugih waras ini?
4. Bagaimana pendapat bapak/ibu tentang pelaksanaan tradisi sedekah bedusun yang dilaksanakan hampir setiap tahun sebelumnya?
5. Apakah tokoh masyarakat ikut berperan dalam pelaksanaan tradisi sedekah bedusun?
6. Bagaimana pengaruh tradisi sedekah bedusun bagi masyarakat desa sugih waras?
7. Siapa saja yang berwenang untuk menjaga dan melestarikan tradisi sedekah bedusun di desa sugih waras?
8. Pelajaran apa saja yang bisa diambil oleh masyarakat dari sedekah bedusun ini?
9. Bagaimana menurut bapak gambaran nilai ibadah dalam tradisi sedekah bedusun ini?
10. Apakah menurut bapak sedekah bedusun ini harus tetap ada dan dilestarikan keberadaannya di desa sugih waras?

HASIL WAWANCARA

Narasumber : **Lembaga Adat (Bpk. Kasman)**

Tanggal dan waktu : 22 Agustus 2020, 18:16 WIB

Pertanyaan dan Jawaban Narasumber. Berikut ini peneliti akan memberi singkatan terhadap narasumber dengan singkatan “N” dan Pewawancara dengan singkatan “P”. Dialog dengan narasumber berikut ini telah diterjemahkan dari bahasa daerah desa Sugih Waras ke bahasa Indonesia.

P : “Dengan bapak Kasman, selaku ketua adat ya pak?”

N : “Selaku ketua Adat. Tugas lembaga adat adalah mengerjakan aktivitas adat di dalam desa Sugih Waras, kec. Rambang Kabupaten Muara Enim. Tugas bidang adat, yang pertama menjalin silaturahmi dalam desa dengan keluarga, saudara satu kampung. Kedua, mengerjakan kemandirian di dalam desa, terutama desa Sugih Waras. Setiap kampung ada wakil dari lembaga adat. Desa Sugih Waras terdiri dari enam kampung, kampung satu dikuasai oleh kadus (kepala dusun), RT dan temanggung adat. Yang dilakukan lembaga adat di setiap kampung itu sama yaitu menyambung silaturahmi, mengadakan kebersihan desa, menjaga keamanan dusun dan ketertiban masyarakat desa Sugih Waras melalui tata cara adat istiadat. Dalam mewujudkan keamanan salah satunya di adakan Sedekah Bedusun, caranya adalah berkumpulnya seluruh masyarakat, dan seluruh perangkat pemerintahan desa di satu tempat. Tata cara mengerjakan adat ini ada istilahnya *bebeni*, yaitu untuk memperingati hari jadi desa Sugih Waras.”

P : “Bagaimana sejarah munculnya tradisi Sedekah Bedusun di desa Sugih Waras ini, pak?”

N : “Bermula dari *talang*, dari talang itu ada *peregungan*, kesatuan dari ketua talang, ketua masyarakat, ketua rumah tangga yang bermusyawarah untuk melakukan sedekah, namanya Sedekah Talang, setelah satu talang itu aman dan masyarakat di dalam talang itu tentram, kemudian berdirilah talang-talang yang lain, yakni talang satu sampai talang enam. Talang satu disebut talang Pulau, talang dua disebut talang Bengkuang, talang tiga disebut talang Panjang, talang empat disebut Telage, talang lima disebut talang Pelawi, talang keenam disebut Telage. Kemudian bergabunglah keenam talang itu dan diadakanlah Sedekah Bedusun, sedekah ketua talang mulanya, setelah dua tahun kemudian berdirilah sistem pemerintahan yang disebut *penggawe* (kepala dusun), ada

kerie (kepala Desa), dan ada pemerintahan tertinggi yaitu *pesirah* (bupati). Kemudian rencana *penggawe* dan *kerie* ini disampaikan ke *pesirah* yang ingin menyatukan keenam talang menjadi dusun, sampainya niatan itu pada *pesirah* akhirnya disetujui dan diadakanlah Sedekah Bedusun dan tersebutlah nama dusun ini dusun Sugih Waras. Dahulu sebelum adanya nama Sugih Waras ini, tersebutlah oleh salah satu wakil kerajaan yang datang ke dusun yang mengadakan acara makan bersama dan setelah makan dia minta selangan gigi (*sugihan*), awalnya pemerintah talang salah paham dengan itu, bukannya *sugihan* (selangan gigi), tetapi dia menunjukkan atau memberikan nama desa, yaitu Sugih Waras. Kemudian diadakanlah Sedekah Bedusun yang ditetapkan tanggalnya mulai dari 13 Maret tahun itu sampai saat ini.”

P : “Sedekah itu apa maknanya pak?”

N : “Sedekah itu mengumpulkan adik sanak, mengumpulkan masyarakat untuk keamanan seluruh yang dalam dusun, setelah keenam talang itu bersatu menjadi satu dusun.”

P : “Apa saja adat istiadat yang termasuk ke tradisi Sedekah Bedusun?”

N : “Adat istiadat yang ada dalam tradisi sedekah bedusun, yaitu awalnya berkumpul di rumah ketua lembaga adat untuk musyawarah mengadakan Sedekah Bedusun, selanjutnya masyarakat harus ada *pengenjuk* (pemberian) atau keikhlasan bersedekah untuk acara Sedekah Bedusun, misalnya sedekah beras, serai, kunyit, hewan kurban ayam atau kambing, atau berupa apapun, intinya semuanya berasal dari masyarakat dalam dusun. Setelah semua itu terlaksana lambat-laun ada perkembangan dalam pelaksanaannya, ada seni tari, musik gong, gamelan, apapun permainan/keahlian di masyarakat itu ditampilkan sewaktu Sedekah Bedusun. Setelah selesai acara ada lagi *ringkasan* (perlengkapan/benda-benda ritual dalam Sedekah Bedusun) yang akan dihanyutkan ke *batang hari* atau sungai Rambang. *Ringkasan* ini walaupun setengah, seperempat, atau segenggam sisanya harus dihanyutkan ke sungai, gunanya untuk memberi tahu seluruh masyarakat di dalam dunia ini dari yang halus sampai yang nyata bahwa desa Sugih Waras itu sudah selesai melaksanakan Sedekah Bedusun.”

P : “Kalau begitu, apa saja perlengkapan untuk pelaksanaan Sedekah Bedusun?”

N : “Perlengkapannya itulah tadi, ada tiga bagian yang sudah pernah dilaksanakan di desa Sugih Waras ini. Pertama, Sedekah Bedusun di balai desa memakai *dulang* ayam, sedekah pemanggil untuk arwah-arwah yang sudah meninggal, itu dengan tujuh ekor ayam biasanya. Kedua, sedekah bedusun nasional, hewan kurban yaitu kambing, tamu undangan bisa dari desa tetangga, sanak keluarga di luar dusun. Ketiga, Sedekah Bedusun

tertinggi, yaitu hewan kurbannya kerbau, tamu undangan yang datang bukan hanya tetangga tapi juga pemerintah kabupaten Muara Enim.”

P : “Bagaimana langkah-langkah pelaksanaan Sedekah Bedusun?”

N : “Mulai dari lembaga adat, lembaga adat mengumpulkan seluruh lembaga pemerintahan untuk musyawarah di sekretariat lembaga adat. Nah setelah musyawarah tersebut disetujui, maka mulai musyawarah selanjutnya di balai desa.

P : “Pertanyaan selanjutnya, siapa saja yang berwenang menjaga dan melestarikan Sedekah bedusun ini di desa Sugih Waras?”

N : “Yang paling utama lembaga adat desa Sugih Waras, kemudian lembaga pemerintahan, termasuk lembaga agama. Kalau pihak agama tidak ada, dimanapun berada tidak akan berjalan lancar kegiatan adat disuatu desa itu.”

P : “Bagaimana respon masyarakat terhadap tradisi Sedekah Bedusun ini pak?”

N : “Cara masyarakat itu memang sudah bertanya kapan akan dilaksanakan Sedekah Bedusun ini, apakah tahun ini akan diadakan sedekah bedusun atau tahun depan. Itu artinya masyarakat antusias. Masyarakat itu menunggu kapan akan diadakan Sedekah Bedusun, ya setidaknya setahun jabatan kades sekali dilaksanakan.”

P : “Apakah norma atau aturan dalam sedekah bedusun itu sudah dipahami oleh masyarakat? Tahukah masyarakat bahwa di desa itu ada aturan-aturan yang berlaku khususnya aturan adat?”

N : “Tahu, masyarakat itu tahu bahwasannya dalam melaksanakan tradisi sedekah bedusun ini banyak *pantangan* (larangan), misalnya larangan dalam desa yaitu menjemur padi di sekitar desa tidak boleh, menyeret kayu yang didapat dari hutan masuk ke desa tidak boleh, bersiul bernyanyi-nyanyi dari dalam hutan ke desa itu tidak boleh, berlari seperti ada yang dikejar padahal mungkin tidak ada. Gunanya supaya jin, iblis atau setan yang berada di hutan, di sungai atau di darat wilayah hutan itu tidak ikut masuk ke wilayah desa yang mau mengganggu masyarakat desa. Makanya harus ada *pantanagan* (larangan) itu.”

P : “Apa penyebab sedekah bedusun ini harus dilaksanakan pak?”

N : “Penyebabnya apabila sedekah bedusun ini tidak dilaksanakan, masyarakat itu akan gelisah, banyak huru-hara yang tidak benar, banyak mendengarkan isu-isu atau kabar burung dari daerah masuk ke desa, emosi masyarakat mudah meningkat, anak-anak

mudah menangis, perekonomian masyarakat menurun, sulit menjalin hubungan dengan warga desa lain.”

P : “Kalau begitu aturan sedekah bedusun ini sudah berjalan baik ataukah belum pak?”

N : “Sudah berjalan baik, dari pertama berdirinya dusun Sugih Waras sampai ke sekarang ini berjalan dengan baik. Seutuhnya dilaksanakan oleh lembaga adat, pemerintahan desa Sugih Waras dan pemerintahan di kecamatan, kabupaten dan provinsi mengakui bahwa Sedekah Bedusun di desa Sugih Waras ini seratus persen terlaksana.”

P : “Bagaimana pendapat bapak tentang kaitan Sedekah Bedusun dengan nilai-nilai pendidikan Islam?”

N : “Nilai-nilai Islam itu, kalau Sedekah Bedusun tidak memakai nilai-nilai Islam biasanya pemerintah kurang percaya, kurang yakin. Jadi tetap ada adat, ada syariat Islam.”

P : “Contohnya bagaimana pak?”

N : “Contohnya misalkan untuk sedekah dalam satu rumah saja kalau tidak mengadakan yasinan, pembacaan surat-surat pendek itu keluarga besar saja tidak mau datang menghadiri, mereka menentang apa yang akan dikerjakan di rumah itu, apa yang diperbuat, entah disebut macam-macamlah entah disebut meneror rumah tangga orang, pokoknya anggota keluarga itu tidak percaya bahwa rumah tangga itu mengadakan sedekah makanya sekarang harus jalankan agama (syariat Islam). Nilai sosialnya, kapan terlaksana sedekah bedusun ini nilai sosialnya bagus, bagus dimata umum, masyarakat luar desa, termasuk bagus di mata makhluk halus yang ada di muka bumi ini (sama-sama menghormati sebagai makhluk ciptaan Allah SWT).”

HASIL WAWANCARA

Narasumber : **Tokoh Agama (Ust. Irham Maulana, S.Pd.I)**

Tanggal dan waktu : 23 Agustus 2020, 20:57 WIB

Pertanyaan dan Jawaban Narasumber. Berikut ini peneliti akan memberi singkatan terhadap narasumber dengan singkatan “N” dan Pewawancara dengan singkatan “P”.

P : “Bagaimana pendapat ust tentang tradisi Sedekah Bedusun di desa Sugih waras ini?”

N : “Tradisi sedekah bedusun di desa Sugih Waras sekarang ini berjalan dengan baik, artinya baik disini tidak ada ha-hal kaitannya yang membuat masyarakat desa sugih waras ini merasa meresahkan. Artinya ditinjau dari agama juga kita tidak merasa kegiatan ini terlalu jauh bertentangan dengan masalah agama Islam.”

P : “tradisi adat seperti apa saja yang ust ketahui yang termasuk ke dalam tradisi sedekah bedusun, dalam hal ini yang berhubungan dengan agama tentunya?”

N : “Tradisi sedekah bedusun yang dikaitkan dengan agama ini sebenarnya tidak ada, artinya murni kegiatan sedekah bedusun ini adalah murni tradisi atau adat istiadat msyarakat desa sugih waras, seperti itu.”

P : “Bagaimana pendapat ust tentang pelaksanaan tradisi sedekah bedusun yang dalam hal ini dilaksanakan hampir setiap satu periode itu satu kali dilaksanakan ust?”

N : “Pelaksanaan sedekah bedusun di desa sugih waras ini kami perhatikan tidak ada masalah artinya pelaksanaan sedekah bedusun ini dilaksanakan, orang-orangnya di sini adalah pemerintah desa , kepada tokoh-tokoh adat setempat, kami dari tokoh agama tidak terlibat langsung. Jadi kegiatan ini bisa dikatakan ada pemisahan antara kegiatan adatnya dan kegiatan agamanya”.

P : “Bagaimana kaitannya tradisi sedekah bedusun dengan pendidikan agama Islam, ust?”

N : “Kalau kita bicara masalah kaitan tradisi sedekah bedusun dengan pendidikan agama Islam, ini sebenarnya masih jauh ya dari nilai-nilai agamanya, kenapa saya katakan seperti itu, karena seperti yang tadi saya katakan sedekah bedusun ini murni dari adat yang turun temurun di sini. Kalaupun ada kegiatan agama Islam itupun sifatnya sebatas tambahan, contohnya kalau dulu tidak ada yang namanya kegiatan ini dikaitkan dengan

penyembelihan seekor binatang atau sapi atau binatang kerbau itu, penyembelihan ini diserahkan kepada lembaga agama, nah sekarang ini bisa dikatakan untuk penyembelihan ini melalui jalur agamanya. Artinya kita pahami kalau jalur agama berarti proses penyembelihan/pemotongan hewan kurban ini sudah menggunakan syariat agama Islam, seperti itu”.

P : “Adakah langkah atau tata cara dalam sedekah bedusun ini yang melenceng dari syariat Islam dan bagaimana pihak lembaga agama atau tokoh agama dalam pelestarian sedekah bedusun ini ust?”

N : “yang melenceng dari sedekah bedusun ini pasti ada, semua adat istiadat yang berlaku di suatu desa pasti ada bertentangan dengan masalah akidah atau syariat agama Islam. Ya, di sini kami tidak akan bisa terlalu detil untuk menyebutkan apa misalkan yang sekiranya melenceng dari tradisi, tapi satu contoh yang kami pahami jadi kegiatan tradisi sedekah bedusun ini, ini dalam dusun kami ada istilah *besambat*, besambat ini mereka yang sbenarnya mirip-mirip dengan agama Islam ini dengan Tawassul artinya mengirimkan bacaan-bacaan al Fatihah kepada arwah-arwah yang sudah meninggal dunia. Tetapi karena ini yang menyampaikan bukan tokoh agama, artinya yang memahami agama, yakni tokoh adat maka mereka sampaikan secara adat dan dikhawatirkan apa yang mereka sampaikan, pelaksanaan adat ini itu mengarah ke syiriknya, artinya tidak lagi meminta, memohon kepada Allah Swt. akan tetapi ini sudah mengarah kepada menduakan agama, naudzubillah ini yang terjadi di desa kita. Kemudian untuk kegiatan sedekah bedusun ini, kami tetap berpartisipasi artinya dalam pelaksanaan kegiatan ini dalam hal kegiatan adat-adat ini sudah selesai biasanya dalam acara finishing, penutupan itu kita adakan kegiatan secara Islami, pembacaan surat-surat pendek, kemudian pembacaan yasin dan pembacaan do’a. Mungkin di situlah yang dapat kami sampaikan antara kaitan Islamnya.”

P : “Tetap ada partisipasinya ya ust?”

N : “Ya.”

P : “Bagaimana kiranya gambaran nilai ibadah dalam tradisi sedekah bedusun ini ust?”

N : “kita berharap dari sedekah bedusun ini dengan ada kegiatan yang kami sampaikan tadi ya, bahwa di situ ada semacam dari penyembelihan hewan kurban sudah secara syariat agama Islam, mudah-mudahan apa yang dimakan ini, dagingnya bisa dimakan secara halal, artinya sudah seperti syariat Islam. Kemudian juga ada pelaksanaan terakhir tadi, yang saya sampaikan tadi mudah-mudahan jalannya berkumpulnya seluruh warga itu kit

abaca al fatihah, baca yasin dan do'a bermunajat kepada Allah Swt. mungkin hal-hal yang berkaitan dengan ibadah itu di situlah yang dapat kami lihat, kami sampaikan seperti itu."

P : "apakah tradisi sedekah bedusun ini juga sudah mengandung nilai-nilai akidah ust, kalau ada tolong berikan contohnya ust?"

N : "Tidak ada nilai akidah dalam sedekah bedusun ini, karena yang kita pahami walnya sedekah bedusun ini dari kepercayaan masyarakat yang secara turun-menurun, dimana kepercayaan mereka ini bukan berdasarkan kepada agama Islam. Kan kita pahami bahwa akidah itu suatu kepercayaan, jadi mereka ini tradisi sedekah bedusun ini karena bukan dari agama Islam pasti akidahnya tidak ada yang bisa dikaitkan dengan masalah Islamnya, seperti itu walaupun ada seperti yang saya sampaikan tadi itu sudah menjadi semacam tambahan karena berkembangnya pola pikir masyarakat dan berkembangnya pengetahuan masyarakat, sehingga kegiatan sedekah bedusun ini ada baiknya menurut hemat masyarakat setempat, masyarakat desa sugih waras ini dikaitkan dengan masalah tawassul, yasin dan do'a tadi. Supaya ada nilai ibadahnya, tapi ini saya sampaikan sekali lagi saya sampaikan bukan masalah akidah, seperti itu."

P : "Seperti tadi di awal disampaikan ya ust, antara adat dan agama itu berbeda, terpisah?"

N : "Terpisah."

P : "Apakah tradisi sedekah bedusun ini bertentangan atau tidak dengan nilai-nilai akidah? Dan seperti yang tadi sudah dijawab di pertanyaan yang ke tujuh ya ust."

N : "Ya"

P : "Nilai-nilai muamalah atau nilai sosial apa saja yang terkandung dalam tradisi sedekah bedusun ini, yang masih ada di desa Sugih Waras, ust?"

N : "Kalau kita bicara muamalah, ini kaitan antara hubungan manusia dengan manusianya, nah disini yang dilihat nilai positifnya dari sedekah bedusun ini artinya mereka ini sumbangan, sumbangan sukarela, bisa dikatakan kesepakatan bersama seperti itu kan, sehingga disini kita bisa ambil muamalahnya mereka itu di bidang mereka semua terlibat, bahu-membahu, tolong-menolong untuk mensukseskan acara sedekah bedusun ini. Kemudian juga, dari sisi muamalah juga tradisi sedekah bedusun ini mereka anggap adanya keterlibatan seluruh elemen masyarakat artinya tidak ada yang dibeda-bedakan di sini, semuanya satu tumpah ruah untuk menyukseskan acara sedekah bedusun ini di desa sugih waras ini."

P : “artinya untuk menyambung silaturahmi ya ust?”

N : “ya seperti itu, bisa dikatakan seperti itu, nilai sosialnya itu yang tadinya mereka tidak ada hubungan lagi dengan adanya sedekah bedusun ini mereka bisa kumpul lagi, mereka bisa bercerita dan berkomunikasi lagi itu yang kita maknai mereka ada jalinan silaturahmi, bisa menyambung lagi silaturahmi di antara mereka.”

P : “Pelajaran apa yang bisa diambil dalam tradisi sedekah bedusun ini dikaitkan dengan pola perilaku masyarakat, tentunya dari sisi agamanya ust?”

N : “Kalau yang dapat diambil dalam hal kaitan agama dari sedekah bedusun ini, ini mungkin lebih mengarah kepada masalah bersyukur. Bersyukur kepada Allah Swt. atas nikmat yang diberikan kepada masyarakat desa Sugih Waras ini, mudah-mudahan berharapnya masyarakat desa ini dengan adanya tasyakur atau bersyukur ini Allah akan menambahkan nikmat-nikmat ini di tahun yang akan datang dan segala hal-hal yang sudah dilalui di masa lampau entah itu nikmat entah itu musibah itu mereka serahkan kepada Allah Swt., seperti itu.”

HASIL WAWANCARA

Narasumber : **Lembaga Pemerintah (Sekdes, Bpk. Rivanser)**

Tanggal dan waktu : 22 Agustus 2020, 09:29 WIB

Pertanyaan dan Jawaban Narasumber. Berikut ini peneliti akan memberi singkatan terhadap narasumber dengan singkatan “N” dan Pewawancara dengan singkatan “P”.

- P : “ Apa yang bapak/ibu ketahui tentang tradisi sedekah bedusun di desa sugih waras ini?”
- N : “Sedekah bedusun, ini saya jelaskan sedekah bedusun di desa sugih waras itu kalau diambil dari agama Islam istilahnya wajib, wajib arti kata dalam satu periode kades (kepala desa) satu kali sedekah bedusun. Itu harus dilaksanakan di pertengahan jabatan periode ataupun di akhir periode itu, harus dilaksanakan.”
- P : “Kalau kades sekarang ini sudah dilaksanakan apa belum pak?”
- N : “Belum, kalau untuk jabatan bapak kepala desa sekarang berhubungan periodenya kan 2016-2021 jadi artinya berlum ada, tahun 2020 ini atau tahun 2021. Tapi insya allah kalau permasalahan corona (covid-19) ini selesai itu rencana akan dilaksanakan awal September 2020, itupun kalau permasalahan covid-19 ini selesai, seandainya permasalahan covid-19 ini belum selesai, nanti berkemungkinan di tahun 2021 untuk periode kades pak Asmanto ini.”
- P : “Jadi masih terhambat oleh covid-19 ya pak. Langsung ke pertanyaan ke dua ya pak, bagaimana respon atau tanggapan tokoh masyarakat tentang adat istiadat sedekah bedusun di desa sugih waras ini?”
- N : “Kalau tanggapan dari masyarakat ini sangat ee.., dari dahulu ini sangat respon sekali, baik, mereka sangat mengharapkan sedekah bedusun itu dilaksanakan minimal satu periode kades satu kali. Jika memang kadesnya, pemerintah dan masyarakat sanggup melaksanakan, itu lebih baik satu tahun sekali. Tapi kebiasaan yang telah kita laksanakan semenjak terbentuknya desa sugih waras ini satu periode kades satu kali sedekah bedusun.”
- P : “Bagaimana pendapat bapak/ibu tentang pelaksanaan tradisi sedekah bedusun yang dilaksanakan hampir setiap tahun sebelumnya? Karena ini sudah dijawab yakni satu periode jabatan satu kali melaksanakan sedekah bedusun, maka langsung ke pertanyaan

selanjutnya ya pak. Apakah tokoh masyarakat ikut berperan dalam pelaksanaan tradisi sedekah bedusun?”

N : “Kalau masyarakat ini sangat berperan, pelaksanaannya masyarakat itu sendiri yang melaksanakannya. Nah, unsur lembaga-lembaga yang ada seperti pemerintah desa, BPD, kemudian LPMD, karang taruna dan lembaga adat ini hanya sebagai panitia. Masyarakat itu punya peran penting di dalam pelaksanaan sedekah bedusun karena kebiasaannya sedekah bedusun itu dilaksanakan di balai desa jadi masyarakat pada hari-hanya itu berbondong-bondong datang ke balai desa untuk menyaksikan dan melaksanakan tradisi sedekah bedusun tersebut. Nah itu, banyak acara dalam sedekah bedusun mulai dari penyembelihan kerbau, kemudian penyembelihan kambing, kemudian secara adatnya itu dilaksanakan oleh lembaga adat, selanjutnya setelah lembaga adat secara khususnya sudah melaksanakan secara adat, baru biasanya pada malam hari biasanya acara kita agama Islam yaitu pembacaan peribadatan, membaca yasin, dan lain-lain sebagainya, termasuk sholat magrib berjamaah, selesai sholat jamaah langsung dibarengi pembacaan surat yasin bersama. Masyarakat antusias dalam adat istiadat ini baik dari segi pendanaan, mereka patungan kemudian tanpa adanya kalau kita sedekah pribadi harus *disuarei* (diundang datang ke rumah), nah masyarakat kalau masalah sedekah bedusun ini tidak perlu *disuarei*. Kapan pemerintah desa sudah mengumumkan bahwa hari itu sedekah bedusun, masyarakat berbondong-bondong ada yang *ngantat* (mengantar) kayu bakar, ada yang membawa *mbanglai* dan itu gunanya diserahkan kepada sesepuh adat, nah sesepuh adat yang melakukan ritualisasi terhadap *mbanglai* yang masyarakat bawa tersebut. *Mbanglai* itu kita simpan di rumah semoga kita terhindar dari bencana, setiap kepala keluarga biasanya membawa itu, kemudian diambil lagi kalau sudah dilakukan ritual adat.”

P : “Bagaimana pengaruh tradisi sedekah bedusun bagi masyarakat desa sugih waras? Baik pengaruh positif atau negatif”

N : “Kalau sisi negatifnya pro kontra lah dalam artian ini ada saja yang tidak setuju dan menganggap ini melenceng dari syariat Islam, dianggapnya syirik dan lain sebagainya. Tapi masyarakat masih patuh, membaur dengan adat istiadat ini. Kalau positifnya, pertama kita dengan adanya sedekah bedusun itu tradisi yang selama ini peninggalan daripada nenek moyang kita itu terlahir kembali sehingga anak cucu yang belum mengerti atau yang belum mengetahui mereka tahu, oh begini loh sedekah bedusun. Kemudian selanjutnya, dengan adanya sedekah bedusun itu situasi di dalam desa

menjadi nyaman, terhindar dari bala, ada gotong royong, silaturahmi, terjalannya silaturahmi bukannya masyarakat desa sugih waras saja yang datang nantikan.

N : “Untuk melestarikan salah satu peninggalan nenek moyang ini, sedekah bedusun ini, kami pemerintah desa sugih waras yang pertama itu telah membentuk lembaga yang terkhususnya di sk kan oleh kepala desa,”

P : “Siapa saja yang berwenang untuk menjaga dan melestarikan tradisi sedekah bedusun di desa sugih waras?”

N : “semuanya, baik itu pemerintah desa, lembaga-lembaga yang ada di desa seperti BPD, LPMD, lembaga adat, dan masyarakat-masyarakat desa sugih waras itu sendiri wajib untuk melestarikan adat istiadat sedekah bedusun di desa sugih waras, jangan sampai nantinya tradisi ini punah jangan sampai hilang.”

P : “Pelajaran apa saja yang bisa diambil oleh masyarakat dari sedekah bedusun ini?”

N : “Nah, pembelajarannya biasanya, kalau sudah pelaksanaan sedekah bedusun banyak hikmah yang diambil, kalau selama ini masyarakat itu awam terhadap ilmu dalam hal pelaksanaan sedekah bedusun dengan adanya sedekah bedusun mereka tahu pelaksanaan sedekah bedusun. Kemudian dari sisi sosialnya, dari penyembelihan hewan kerbau itu dibagikan setiap rumah satu, misalnya ada masyarakat yang kurang mampu dengan adanya sedekah bedusun ini kita bantu. Kemudian untuk masyarakat sendiri, kebersihan desa, karena ada gotong-royongnya desa wajib dibersihkan, jadi akhirnya desa tertata, masalah kebersihan lingkungan, sampah-sampah dibersihkan dan nanti berkurang. Kalau dahulu masyarakat petani padi, sekarang masyarakat petani karet jadi kontribusinya dari penjualan karet, kalau dulu hasil panen padi disumbangkan untuk pelaksanaan sedekah bedusun.”

P : “Bagaimana menurut bapak gambaran nilai ibadah dalam tradisi sedekah bedusun ini?”

N : “Pelaksanaan sedekah bedusun ini dilakukan secara adat dan secara Islam. Dalam sedekah bedusun ini dimasukkan ibadah-ibadah yang dalam Islam, bukan langsung seperti dulu kan.”

P : “Apakah menurut bapak sedekah bedusun ini harus tetap ada dan dilestarikan keberadaannya di desa sugih waras?”

N : “Harus, harus dilestarikan, harus dilaksanakan, ya minimal satu periode satu kali sedekah bedusun. Biasanya kalau ini tidak dilaksanakan oleh pemerintah desa, ini banyak halangan dan rintangan yang dialami oleh masyarakat desa entah itu bala nya yang luar

biasa, wabah penyakit yang luar biasa. Untuk itu sedekah bedusun harus dilaksanakan. Kalau dari pemuda-pemuda itu ada penyalahgunaan narkoba bisa semakin banyak, ada tawuran sehingga melibatkan orang tua. Sedekah bedusun ini untuk membersihkan desa dari segala hal-hal yang terjadi di masyarakat.”

DOKUMENTASI WAWANCARA

Foto bersama ketua adat, tokoh agama, dan tokoh pemerintah desa Sugih

Waras, Kecamatan Rambang, Kabupaten Muara Enim

